



UNIVERSITAS INDONESIA

Fungsi Partikel Akhir *Wa* Dalam Bahasa Jepang

SKRIPSI

Ryan Adi Putra

0806354503

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI JEPANG

DEPOK

JULI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

Fungsi Partikel Akhir *Wa* Dalam Bahasa Jepang

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

Ryan Adi Putra

0806354503

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI JEPANG

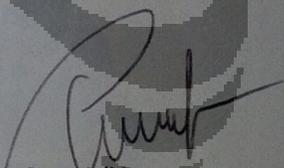
DEPOK

Surat Pernyataan Bebas Plagiarisme

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 25 Juni 2012



Ryan Adi Putra

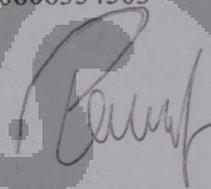
Halaman Pernyataan Orisinalitas

Skripsi ini adalah karangan saya sendiri ,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama: Ryan Adi Putra

NPM: 0806354503

Tanda Tangan :



Tanggal : 9 Juli 2012

Halaman Pengesahan

Skripsi yang diajukan oleh

nama : Ryan Adi Putra
NPM : 0806354503
Program Studi : Jepang
Judul : Fungsi Partikel Akhir *Wa* dalam Bahasa Jepang

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Dewan Penguji

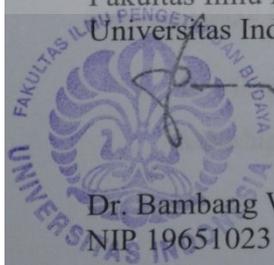
Pembimbing/ Penguji : Filia, S.S., M.Si (.....)

Ketua Sidang/Penguji : Dr. Etty Nurhayati. Anwar, S.S., M.Hum (.....)

Penguji : Ermah Mandah, S.S., M.A (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 9 Juli 2012

oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A
NIP 19651023 19903 1

Kata Pengantar

Alhamdulillah, Allah SWT benar-benar mencintai hambanya yang satu ini. Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah atas selesainya penulisan skripsi ini dengan judul Fungsi Partikel Akhir *Wa* dalam Bahasa Jepang ini. Tanpa petunjuk, hidayah, dan rahmat serta segala hal yang baik yang telah dianugerahkan kepada saya, sungguh mustahil karya ini bisa diselesaikan.

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada Ibu Filia, S.S., M.A., pembimbing skripsi saya yang dengan kesabaran dan ketekunan luar biasa membimbing dan mengarahkan saya untuk bisa membuat sebuah karya ilmiah yang berbobot disela-sela kesibukan beliau menulis Disertasinya. Wawasan keilmuan beliau, terutama di bidang linguistik murni banyak memberikan inspirasi dan ide-ide cemerlang kepada saya. Pengalaman beliau bisa menjadi semangat baru bagi saya untuk lebih menatap kehidupan dengan penuh semangat dan percaya diri.

Ucapan terima kasih yang besar dan tulus juga saya berikan kepada bapak Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A., Ketua Program Studi Jepang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang selama ini sangat berjasa besar bagi saya sehingga saya bisa pergi untuk belajar di Universitas Chiba selama satu tahun yang kemudian menjadi dasar pemikiran saya memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai topik ini.

Selanjutnya saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang disebutkan di bawah ini atas dukungan baik moril maupun materil sehingga saya bisa menyelesaikan studi saya tepat pada waktunya.

1. Ibu Ermah Mandah, M.A. sebagai pembaca skripsi sekaligus pemberi nasihat kehidupan yang sangat berguna bagi saya selama belajar di Program Studi

Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Terima kasih ibu atas segala perhatian yang ibu curahkan kepada saya sampai dengan saat ini.

2. Ibu Dr. Etty Nurhayati, S.S. M.Hum. selaku ketua sidang. Terima kasih atas segala masukannya.
3. Ibu Darsimah Mandah, M.A. yang selalu memberikan ilmu tentang kehidupan dan juga masukan yang tidak ternilai harganya. Terima kasih Ibu atas segala perhatian dan ketulusan yang ibu berikan.
4. Seluruh dosen Program Studi Jepang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang telah memberikan banyak bekal ilmu dan semangat kepada saya, semoga ilmu yang bapak dan ibu berikan bisa bermanfaat bagi diri saya sendiri dan juga bagi orang lain. Semoga nasihat-nasihat yang ibu dan bapak pernah berikan bisa menjadi sebuah obor yang menerangi setiap langkah kehidupan saya di masa depan.
5. Keluarga saya yang saya cintai, mama yang selalu memberikan perhatian dan juga dukungannya untuk setiap langkah yang saya ambil, serta kasih sayang beliau yang tak pernah lekang oleh waktu. Adik-adik saya tercinta yang walaupun secara tidak langsung juga turut andil di dalam memberikan dukungan moril terhadap saya.
6. Teman-teman seperjuangan *ryuugaku* yang kata-katanya ibarat menjadi sebuah cambuk bagi saya untuk lebih semangat lagi dalam mengerjakan skripsi agar bisa lulus dalam waktu 4 tahun yaitu Farah, Hanna, Sari, Marsha, Aldrie.
7. Sahabat seperjuangan Nihongakka 2008 yang sama-sama berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga. Terima kasih atas masukan-masukannya disaat penulis sedang dalam keadaan bimbang. Terima kasih untuk Ode, Yanti, Asri, Ichi, Intan, Icha, Winda, Miko, Fatia, Gina, Radit dan yang namanya tidak saya masukan satu per-satu yang sering menghibur dan memberikan semangat di saat-saat sulit.

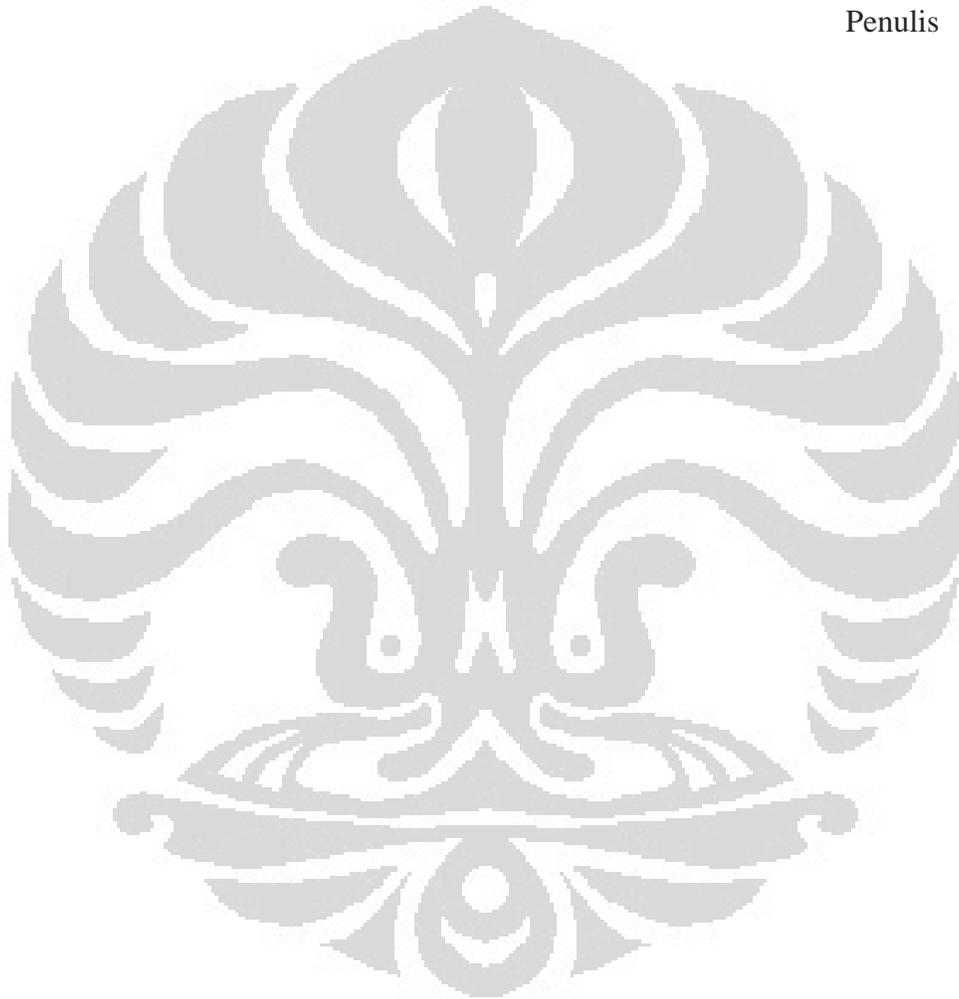
Fatia, Gina, Radit dan yang namanya tidak saya masukan satu per-satu yang sering menghibur dan memberikan semangat di saat-saat sulit.

8. Teman-teman Nihongakka 2008 yang non-skripsi akan tetapi selalu memberikan dukungannya seperti Dina dan Ovy yang sangat baik merelakan waktunya untuk memberikan masukan-masukan dalam hal penulisan. Terima kasih juga untuk Cede, Ami, Axa, Hadi dan semuanya yang telah menyemangati saya.
9. Reza *senpai* yang selalu menjadi *role model* bagi saya untuk bisa kembali lagi ke negeri sakura. Terima kasih atas semangat dan dukungannya.
10. Tata *senpai* yang juga ikut memberikan support disela-sela kesibukannya bekerja.
11. Teman-teman dari Universitas Chiba, Keio, Waseda, Hosei, dan yang lainnya, yang selalu memberikan dukungan melalui Facebook maupun Twitter.
12. Teman-teman Abang None Jakarta Utara angkatan 2009 yang selalu memberikan semangat secara langsung maupun melalui jejaring sosial.
13. *Senpai-tachi* dan *Kouhai-tachi* yang selalu mendukung saya melalui Facebook dan juga Twitter. Serta Lukman Hakim yang turut andil membantu saya dalam mengumpulkan bahan bacaan.
14. Terima kasih untuk Nahdiah Senpai yang selalu mengingatkan saya ketika saya khilaf.
15. Staff dan adik-adik JKT48 yang juga ikut memberikan semangat disela-sela kesibukan mereka beraktifitas melalui pesan *black berry*.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu secara langsung maupun tidak langsung yang telah banyak membantu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Jakarta, 25 Juni 2012

Penulis



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ryan Adi Putra
NPM : 0806354503
Program Studi : Jepang
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

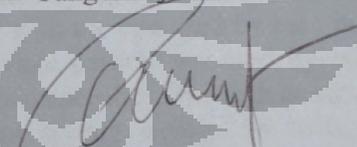
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty- Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Fungsi Partikel Akhir *Wa* dalam Bahasa Jepang

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 9 Juli 2012
Yang menyatakan


(.....RYAN ADI PUTRA.....)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah Penelitian	4
1.3. Cakupan Penelitian	4
1.4. Tujuan Penelitian	5
2. LANDASAN TEORI.....	6
2.1. Penelitian Terdahulu	6
2.2. Landasan Teori.....	8
2.2.1. Fungsi Bahasa Menurut Karl Bühler(1918).....	8
2.2.2. Konsep Komuni Fatis menurut Malinowski (1923)	9
2.2.3. Keterkaitan antara Model Organon Bühler dengan Konsep Komuni Fatis Malinowski.....	11
2.2.4. Fungsi partikel akhir <i>Wa</i> pada Pria Menurut Hanaoka McGloin.....	12
2.3. Partikel Akhir <i>Wa</i>	13
3. ANALISIS DATA	23
3.1. Partikel akhir <i>wa</i> yang berfungsi untuk menekankan perasaan	24
3.2. Partikel akhir <i>wa</i> untuk yang berfungsi untuk melembutkan dorongan dan saran	39
3.3. Partikel akhir <i>wa</i> yang berfungsi untuk menekankan sebuah kata	42
4. KESIMPULAN.....	46
DAFTAR REFERENSI	49
LAMPIRAN.....	51

ABSTRAK

Nama: Ryan Adi Putra

Program studi: Jepang

Judul : Fungsi Partikel Akhir *Wa* Dalam Bahasa Jepang

Partikel akhir *wa* yang sejak dulu dianggap sebagai partikel akhir yang hanya digunakan oleh wanita, ternyata juga banyak digunakan oleh pria di dalam ragam lisannya. Akan tetapi tentunya partikel akhir *wa* yang digunakan oleh wanita berbeda dengan yang digunakan oleh pria baik dari segi intonasi maupun fungsi dari partikel akhir itu ketika berada di dalam sebuah ujaran. Jadi pada intinya partikel akhir *wa* pada pria memiliki fungsi fatis dimana sering muncul di dalam ragam informal. Melalui analisis partikel akhir *wa* yang muncul di dalam ragam lisan yang dituliskan yaitu di dalam twitter, maka dapat diketahui bagaimana realisasi dan juga fungsi dari partikel akhir *wa* pada pria.

Kata kunci : linguistik, partikel akhir *wa*, fatis

ABSTRACT

Name: Ryan Adi Putra

Program: Japanese Studies

Title : Function of Final Particle *Wa* in Japanese

Final particle *wa* which has been regarded as the final particle that only used by women, has also been widely used by men in their speech. However, the final particle *wa* used by women is different with the one used by men in terms of their intonation and function. Essentially, the final particle *wa* used by men has a phatic function which usually appears in informal speeches. Through analysis of the final particle *wa* which appears in the informal speech written on twitter, we can conclude the realization of final particle *wa* in men's speech and its functions.

Key words: Linguistics, final particle *wa*, phatic.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang memiliki berbagai partikel (助詞/*joshi*) yang menyusun struktur gramatiknya. *Joshi* adalah kelas kata yang termasuk ke dalam kategori *fuzokugo* (kata yang tidak bisa berdiri sendiri), dengan kata lain *joshi* selalu berada baik di depan maupun di belakang sebuah kata. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Tsujimura (2007:124) yang mengatakan bahwa partikel tidak dapat berdiri sendiri dan selalu melekat pada sebuah kata. Dalam pengertian ini, partikel bukan sebuah kata karena ia tidak memiliki arti apabila berdiri sendiri. Tsujimura (2007:124) memberikan dua buah contoh yang membuktikan bahwa partikel selalu mendampingi sebuah kata.

(1) 太郎が図書館で本を読んでいる。

Taro ga toshokan de hon o yonde iru.

“Taro sedang membaca buku di perpustakaan.”

(2) 花子が友達とコーヒーを飲んだ。

Hanako ga tomodachi to koohii o nonda.

“Hanako minum kopi dengan temannya.”

Kedua contoh kalimat di atas tidak akan bisa menjadi sebuah kesatuan kalimat yang utuh apabila tidak ada partikel di dalamnya. Hal ini dikarenakan setiap partikel memiliki fungsi yang berbeda, sebagai contoh partikel *ga* (が) pada kedua kalimat di atas berfungsi menunjukkan subjek dalam kalimat, kemudian partikel *de* (で) menunjukkan tempat kejadian, lalu partikel *wo* (を) berfungsi untuk menunjukkan objek suatu perbuatan, sedangkan partikel *to* (と) menunjukkan arti “dan” serta “dengan” (Chino, 2008:4-62).

Melihat pernyataan dari Tsujimura dan contoh yang dikemukakan oleh Chino, dapat dikatakan bahwa partikel atau *joshi* ini merupakan elemen terpenting di dalam pembentukan sebuah kalimat bahasa Jepang. Selanjutnya akan

digunakan istilah partikel untuk menyebut istilah *joshi*. Oleh karena partikel termasuk *fuzokugo* (kata yang tidak bisa berdiri sendiri), maka partikel tidak dapat berdiri sendiri sebagai suatu kata, satu *bunsetsu* (frase), apalagi sebagai satu kalimat. Partikel akan menunjukkan maknanya apabila telah dipakai setelah kelas kata lain yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) sehingga membentuk sebuah frase atau kalimat. Kelas kata yang dapat disisipi partikel adalah nomina, verba, adjektiva, partikel itu sendiri, dan sebagainya (Sudjianto dan Dahidi, 2004:181).

Partikel bahasa Jepang terdiri dari empat Jenis yaitu *kakujoshi*, *setsuzokushi*, *fukujoshi*, dan *shuujoshi*. Keempat jenis partikel tersebut masing-masing akan dijelaskan di dalam bab 2. Akan tetapi penelitian ini hanya berfokus pada partikel akhir (*shuujoshi*) *wa* (わ) saja. Partikel akhir *wa* umumnya digunakan oleh wanita ketika ia berbicara dengan anggota keluarga ataupun dengan teman dekatnya di dalam percakapan informal (McGloin, 2005:229). Berikut di bawah ini adalah contoh percakapan informal yang memuat partikel akhir *wa* yang diucapkan oleh seorang wanita yang berumur 40 tahun yang sedang berbicara dengan suami dan anak perempuannya.

- (3)夫 : 年末すぐ田舎に帰ろうか。
 Suami : Kita segera pulang kampung yuk di akhir tahun.
 妻 : ああ、いいよね。きっとお母さん達が喜ぶわ。
 Istri : Wah, ide bagus. Pasti ibu-ibu disana senang yah.

Sumber: Drama Iryuu Team Medical Dragon

Dalam percakapan di atas, wanita tersebut menggunakan partikel akhir *wa* di akhir ujarannya, dalam konteks ini fungsi partikel akhir *wa* yang digunakan oleh wanita adalah untuk memperlembut suara dalam suatu pernyataan (Chino, 2008:124). Hal itu dikarenakan secara sosial posisi wanita berada di bawah pria sehingga ia harus menggunakan ungkapan yang lebih sopan terhadap mitra tuturnya (McGloin, 1997:34). Hal yang sama juga diungkapkan Pharr sebagaimana dikutip oleh Loveday (1986:12):

“Women have long been accorded a lower status than men and until the Second World War were expected to show “difference to men of their own as well as higher class through the use of polite language and honorific

form of address, bowing more deeply than men, walking behind their husband in public and in numerous other ways deferring to men”

“Wanita telah lama dianggap memiliki status yang lebih rendah dari pria sampai dengan perang dunia kedua dan mereka diharapkan untuk menunjukkan “perbedaan dengan pria sebagaimana berada di kelas yang lebih tinggi dengan menggunakan bahasa yang sopan dan kata sapa yang hormat, membungkuk lebih dalam daripada pria, berjalan di belakang suaminya di tengah publik dan di dalam berbagai keadaan yang menunjukkan rasa hormatnya terhadap pria”

Hal itu yang menyebabkan wanita Jepang sering menggunakan partikel akhir *wa* di dalam ragam lisannya untuk memperhalus ungkapannya. Di bawah ini adalah contoh partikel akhir *wa* yang digunakan oleh wanita di dalam sebuah ujaran.

(4)私のほうが悪かったわ。ごめんなさいね。

Watashi no hou ga warukatta wa. gomen nasai ne.

“Semuanya adalah kesalahan saya. Saya mohon maaf.”

Sumber: Chino (2008: 124 & 134)

Namun berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh Takasaki di dalam penelitiannya yang berjudul *Hanashi Kotoba no Jendaa* (話し言葉のジェンダー) (Gender di dalam bahasa percakapan), ada sebuah fenomena yaitu partikel akhir *wa* ini juga digunakan oleh pria. Akan tetapi perbedaan yang sangat signifikan antara partikel akhir *wa* yang digunakan oleh pria dengan yang digunakan oleh wanita terletak pada intonasi yang mengikutinya. Dalam hal ini partikel akhir *wa* pada wanita diikuti oleh intonasi naik sedangkan pada pria diikuti oleh intonasi turun (McGloin, 1997: 35).

Dalam sebuah penelitian, dikatakan bahwa partikel akhir yang digunakan oleh wanita muda berusia 20-30 tahun pada sebuah kalimat memiliki fungsi yang berbeda di dalam situasi yang berbeda pula (Mizumoto dan Fukumori, 2007:19-20). Pada umumnya partikel akhir *wa* berfungsi untuk melembutkan sebuah

pernyataan, akan tetapi dewasa ini sering digunakan dalam situasi yang agak keras dimana si wanita menggunakan partikel akhir *wa* dengan nada bicara yang tinggi karena kesal ataupun marah terhadap seseorang.

Kemudian Yamaji (2006:1-2) melalui penelitiannya membuktikan bahwa di dalam novel Jepang dewasa ini tokoh wanita yang di dalam novel tidak selalu menggunakan partikel akhir *wa* di dalam setiap ujarannya. Adapun yang sering menggunakannya adalah tokoh wanita yang sudah berumur, dan sebaliknya tokoh wanita yang masih muda jarang atau bahkan tidak menggunakan partikel akhir *wa* sama sekali di dalam percakapannya. Mizumoto (2005: 14) melalui hasil penelitiannya lewat percakapan di dalam drama Jepang, menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa partikel akhir *wa* sudah menjadi *shigo* (死語) atau *dead language*, yang berarti sudah menjadi sebuah partikel yang tidak digunakan lagi oleh wanita Jepang di usia 20-30 tahun.

Tidak hanya terbatas di dalam percakapan sehari-hari ataupun drama Jepang, saat ini pun di situs jejaring sosial yang sudah menjadi trend semenjak akhir tahun 2010 di Jepang yaitu Twitter, terlihat fenomena dimana partikel akhir *wa* lebih sering digunakan oleh pria dibandingkan wanita.

Akan tetapi dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, para peneliti lebih mengkaji bagaimana partikel akhir *wa* tersebut di dalam bahasa wanita karena memang pada awalnya partikel akhir *wa* hanya digunakan oleh wanita saja. Kemudian, korpus data yang digunakan hanya berpusat pada drama maupun novel yang notabene dibuat oleh seorang penulis naskah maupun penulis novel tersebut. Selain itu penelitian yang membahas mengenai partikel akhir *wa* yang digunakan oleh pria Jepang masih sangat kurang, sehingga ada rumpang yang kosong dalam hal ini.

1.2 Masalah Penelitian

Seperti yang telah dikemukakan di atas, telah dilakukan observasi awal pada twitter yang menunjukkan bahwa partikel akhir *wa* juga digunakan oleh pria. Lalu bagaimana realisasi ujaran dengan menggunakan partikel akhir *wa* oleh pria di dalam twitter. Apakah partikel akhir *wa* yang digunakan oleh pria memiliki fungsi yang sama dengan partikel akhir yang digunakan oleh wanita. Oleh karena

itu permasalahan penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimana realisasi penggunaan partikel akhir *wa* di dalam ragam lisan pria yang diungkapkan melalui twitter?
- b. Bagaimana fungsi partikel akhir *wa* yang digunakan oleh pria pada twitter?

1.3 Cakupan Penelitian

Penelitian ini hanya menjelaskan bagaimana realisasi dari pemarkah gender yaitu partikel akhir *wa* pada pria Jepang di dalam cakupan-cakupan kasual pada twitter. Fokus penelitian ini adalah fungsi partikel akhir *wa* yang muncul di dalam cakupan kasual pada twitter yang diambil datanya pada tahun 2012. Data yang diamati adalah data dengan bahasa Jepang standar (*hyoujungo*).

1.4 Tujuan Penulisan

Terkait dengan masalah yang diangkat di dalam penelitian ini, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memerikan fungsi partikel akhir *wa* yang digunakan oleh pria. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan yang luas tentang fungsi partikel akhir *wa* di dalam ragam lisan pria di kalangan penutur jati bahasa Jepang dan juga di kalangan pembelajar bahasa Jepang. Kemudian hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah panduan/pembuka wawasan berfikir di bidang linguistik Jepang baik bagi para peneliti linguistik secara khusus dan masyarakat luas secara umum.

Bab II

Landasan Teori

2.1 Penelitian Terdahulu

Mizumoto dan Fukumori (2006) melakukan penelitian mengenai perbandingan pemakaian partikel akhir yang terdapat di dalam bahasa wanita yaitu partikel akhir *wa* dan *kashira* yang muncul di dalam dialog yang diperankan oleh aktris perempuan muda yang berumur 20-30 tahun yang ada di dalam drama Jepang dan juga di dalam percakapan sehari-hari di dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang. Dari hasil penelitiannya ini, kedua ilmuwan itu menemukan fakta bahwa dari hasil penelitian yang berfokus pada pemeran perempuan yang biasanya jarang menggunakan partikel akhir *wa* dan *kashira* menjadi sering menggunakan partikel tersebut ketika mereka berada dalam situasi menolak sebuah argumen, melakukan sebuah protes, mengkritik sesuatu, maupun ketika mereka ingin memberikan penegasan di dalam kalimatnya.

Akan tetapi hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil uji coba percakapan di dalam kehidupan masyarakat sebenarnya yang dilakukan oleh wanita muda dengan situasi (*bamen*) yang dibuat sama dengan yang ada di dalam drama yakni situasi dimana kedua orang wanita ini harus memberikan penegasan terhadap apa yang mereka tuturkan. Dari hasil uji coba tersebut, hal yang sangat mengejutkan adalah tidak berterimanya pemakaian partikel akhir wanita yang ada di dalam drama dengan yang ada di dalam percakapan yang sebenarnya di dalam keseharian mereka. Oleh karena itu muncul sebuah fakta baru yang menyatakan bahwa di dalam masyarakat Jepang yang sebenarnya, pemakaian partikel akhir oleh wanita muda saat ini sudah mulai menghilang.

Kemudian ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yamaji Nahoko (2006) mengenai penggunaan partikel akhir *wa* pada wanita di dalam novel. Hal ini dikarenakan akhir-akhir ini telah muncul berbagai macam karya tulis yang berupa novel dimana di dalam novel tersebut karakter perempuannya tidak selalu menggunakan partikel akhir *wa* di dalam setiap ujarannya. Adapun yang sering menggunakannya adalah tokoh wanita yang sudah berumur, dan sebaliknya tokoh

wanita yang masih muda jarang atau bahkan tidak menggunakan partikel akhir *wa* sama sekali di dalam percakapannya.

Apabila ditemukan pemakaian partikel akhir pada kalimat yang diujarkan oleh wanita muda di dalam novel pun, situasinya adalah ketika si tokoh wanita itu dalam keadaan marah maupun ketika memandang rendah mitra tuturnya. Selain itu dari sisi pembacanya pun, partikel akhir *wa* ini tidak terdengar natural / *fushizen* dikarenakan hanya pada situasi-situasi dan keadaan emosional tertentu saja baru dimunculkan partikel akhir *wa* tersebut.

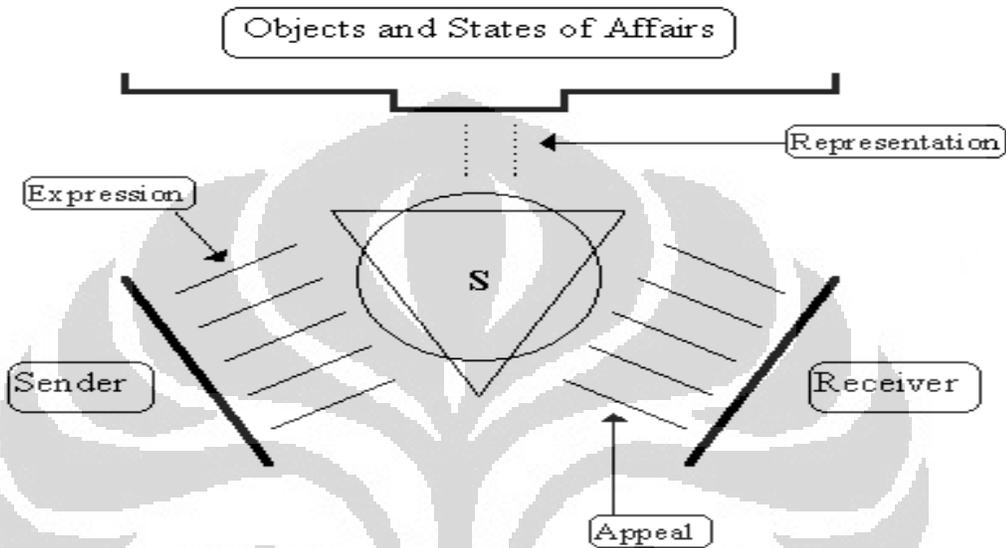
Kemudian Mizumoto (2005) melalui hasil penelitiannya yang berjudul *Terebi Dorama ni Okeru Josei Kotoba to Jendaa Firutaa* (Filter Gender dan Bahasa Perempuan di dalam Drama Televisi) membuktikan bahwa pada saat ini partikel akhir *wa* sudah menjadi *shigo* (死語) atau *dead language* yang berarti sudah menjadi sebuah partikel yang tidak digunakan lagi oleh wanita Jepang di usia 20-30 tahun. Dan umumnya para penulis novel dewasa ini adalah wanita muda yang masih berumur 20-30 tahun sehingga membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap karya yang mereka tulis dimana kemunculan partikel akhir *wa* hanya pada tokoh dan situasi tertentu saja.

Dari beberapa fakta yang telah muncul di dalam penelitian terdahulu yang membahas berbagai topik penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai partikel akhir *wa* di dalam ragam lisan wanita telah banyak dilakukan dan menghasilkan sebuah penelitian yang sangat baik. Kemudian sumber data yang dipakai pun sangat beragam yaitu percakapan yang ada di dalam novel, drama maupun percakapan sehari-hari. Selain itu juga kebanyakan dari mereka meneliti tentang percakapan yang ada di dalam drama ataupun novel yang notabene ditulis oleh seorang pengarang sehingga hasil dari karya tersebut pastinya bersifat objektif. Akan tetapi penelitian masih berfokus pada objek yakni partikel akhir *wa* di dalam bahasa wanita Jepang, sedangkan penelitian mengenai partikel akhir *wa* pada pria bisa dikatakan sangat jarang. Apabila ada pun hanya sekilas membahas bagaimana fungsi dari partikel akhir *wa* menurut ahli linguistik Jepang tanpa melihat realisasinya di dalam percakapan sehari-hari pria Jepang.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Fungsi Bahasa Menurut Karl Bühler(1918)

Bühler (1990:35) menggambarkan sebuah situasi komunikasi verbal dengan Model Organon. Model Organon digambarkan sebagaimana di bawah ini.



Gambar 2.2.1

Berdasarkan Model Organon di atas, Bühler (1990:35) menjelaskan bahwa objek dan berbagai keadaan (*objects and states of affairs*) memiliki peran sebagai sebuah konteks di dalam komunikasi verbal antara pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*) dengan menggunakan tanda (*S/sign*).

Tanda bahasa merupakan lambang (*symbol*) karena tanda tersebut mengacu kepada objek dan berbagai keadaan (*objects and states of affairs*). Tanda bahasa merupakan gejala (*symptom*) karena tanda tersebut mengacu kepada sesuatu tentang pengirim atau digunakan oleh pengirim untuk mengungkapkan perasaannya (*inner states*). Tanda bahasa juga berupa sinyal (*signal*) karena memiliki daya tarik (*appeal*) kepada penerima (*receiver*). Dalam hal ini tanda bahasa berfungsi mengarahkan perasaan dan perilaku pendengar sebagaimana halnya tanda komunikatif lainnya.

Oleh karena itu pendengar harus memberikan reaksi terhadap tanda bahasa tersebut.

Dengan demikian, berdasarkan teori tanda bahasa di dalam Model Organon Bühler, fungsi bahasa dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Fungsi ekspresif, yang didasarkan pada bahasa sebagai gejala dan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan penutur
- b. Fungsi apelatif, yang didasarkan pada bahasa sebagai sinyal yang memiliki daya tarik untuk mengarahkan perasaan dan perilaku penutur
- c. Fungsi representatif, yang didasarkan pada bahasa sebagai lambang yang dapat digunakan untuk membicarakan objek dan berbagai keadaan.

Teori Bühler tersebut tentunya dapat dikaitkan dengan objek penelitian ini yakni partikel akhir *wa* pada pria sebagai salah satu tanda bahasa di dalam komunikasi yang salah satu fungsinya adalah mengungkapkan perasaannya kepada mitra tutur (*receiver*). Akan tetapi dari ketiga fungsi di atas masih belum bisa mendukung teori dasar penelitian ini dimana partikel akhir *wa* pada pria ini dirasa memiliki fungsi lain yakni untuk memelihara hubungan baik dengan mitra tutur melalui ujaran yang lebih lembut lagi dari yang sewajarnya, selain itu juga ujaran-ujaran di dalam ragam lisan pada twitter merupakan ujaran non-formal sehingga kalimat-kalimatnya pun bukan kalimat baku melainkan kalimat non-standar sehingga dalam hal ini partikel akhir *wa* memiliki fungsi fatis yang biasanya muncul di dalam ragam lisan. Oleh karena itu teori yang dapat mendukung pernyataan dari Bühler adalah teori Komuni Fatis yang dicetuskan oleh Malinowski.

2.2.2. Konsep Komuni Fatis menurut Malinowski (1923)

Malinowski adalah seorang ahli etnografis yang melakukan penelitian mengenai bahasa primitif di Papua Nu Gini, ia berhasil mengumpulkan berbagai macam teks yang berisi kata-kata untuk upacara ritual, cerita rakyat, formula magis, serta bagian-bagian percakapan dari orang-orang yang berbicara bahasa primitif tersebut. Malinowski berhasil menemukan berbagai macam kata-kata asing dalam jumlah yang sangat

besar yang berkaitan dengan kepercayaan mereka, upacara-upacara, adat istiadat tertentu, maupun ritual magis mereka. Malinowski (1923:299-300) mengatakan bahwa berbagai macam kosa kata dari bahasa primitif yang ia temukan harus dikaitkan dengan studi etnografis masyarakat primitif tersebut untuk bisa menterjemahkannya ke dalam bahas Inggris

Dalam bahasa lisan atau tulisan, sebuah kata tanpa konteks linguistik hanyalah berupa fragmen yang tidak memiliki arti apa-apa, sehingga pada kenyataannya ujaran tidak memiliki makna kecuali berada di dalam konteks situasi. Sebuah pernyataan di dalam kehidupan nyata tidak akan pernah lepas dari situasi pernyataan tersebut diujarkan, karena setiap pernyataan verbal yang diucapkan oleh manusia memiliki fungsi dan tujuan untuk menyampaikan perasaan atau pikiran yang terkait langsung pada saat dan situasi tertentu, dengan alasan tertentu diketahui oleh orang lain atau sekelompok orang lain. Pernyataan verbal tersebut memiliki fungsi untuk mempererat hubungan sosial, untuk menjelaskan tujuan tindakan bersama, ataupun untuk menyampaikan keinginan atau perasaan penutur. oleh karena itu ujaran dan situasi saling terkait dan tidak terpisahkan, dan konteks situasi harus digunakan untuk memahami ujaran tersebut (1923:309).

Secara primitif bahasa berfungsi sebagai pengikat kegiatan manusia, sebagai satu dari perilaku manusia. Bahasa adalah sebuah cara bertindak (*mode of action*) dan bukan merupakan instrumen refleksi (*instrument of reflection*) (1923:312). Menurut Malinowski (1923:312-313), masyarakat primitif biasanya melakukan percakapan ringan yang disebut *gossip* di dalam bahasa Inggris yang tidak berkaitan dengan apa yang sedang mereka lakukan. Biasanya masyarakat suku primitif melakukan perbincangan ringan (*gossip*) sambil duduk santai di depan api unggun, misalnya setelah mereka beraktifitas seharian. Keadaan sosial, intelektual, dan emosi anggota masyarakat primitif tersebut mulai melakukan perbincangan ringan.

Melalui penelitiannya terhadap pembicaraan ringan yang dilakukan oleh masyarakat primitif yang tidak berbeda jauh dengan masyarakat

modern, maka Malinowski mengemukakan tipe baru dari penggunaan bahasa yang disebut ‘komuni fatis’ (*phatic communion*) yang didefinisikan sebagai ‘tipe tuturan yang digunakan untuk menciptakan ikatan sosial yang harmonis dengan semata-mata saling bertukar kata-kata’ (*‘A type of speech in which ties of union are created by a mere exchange of words’*) (1923:315). Ungkapan dalam komuni fatis memiliki fungsi dan tujuan sosial, bukan sebagai hasil dari refleksi intelektual, tetapi sebagai cara bertindak. Situasi di dalam komuni fatis ini terbentuk dalam suasana keramah tamahan dan dalam ikatan personal antara penutur dan mitra tuturnya. Situasi tersebut diperoleh tentunya dengan bahasa dengan berbagai perasaan tertentu dengan saling bertukar ujaran yang menjadikan percakapan ringan yang bersifat informal.

Kemudian Malinowski juga mengemukakan bahwa dalam hal percakapan ringan tersebut, pelaku komunikasi menggunakan bahasa tepat yang sesuai dengan situasi tersebut sehingga bahasa yang digunakan menjadi ‘komuni fatis’ yang memiliki fungsi untuk mempererat hubungan personal di antara penutur dan mitra tutur karena adanya kebutuhan kebersamaan dan tidak bertujuan untuk mengkomunikasikan ide (1923:315-316).

2.2.3. Keterkaitan antara Model Organon Bühler dengan Konsep Komuni Fatis Malinowski

Dari model organon yang diciptakan oleh Bühler dapat diketahui bahwa tanda bahasa berfungsi untuk mengarahkan perasaan pendengar yang terdapat di dalam bahasa Jepang dalam hal ini di dalam partikel akhir. Kedua teori tersebut erat kaitannya dengan objek yang sedang diteliti yaitu partikel akhir, di mana partikel akhir ini hanya muncul di dalam ujaran-ujaran informal yang biasanya diucapkan untuk mengurangi kesenjangan antara penutur dan mitra tutur di dalam sebuah komunikasi, dalam hal ini berfungsi untuk menciptakan ikatan personal yang harmonis. Secara general fungsi dari partikel akhir itu sendiri adalah untuk mengungkapkan perasaan penutur terhadap ujarannya, hal ini tentunya berkaitan dengan

teori yang dikemukakan oleh Bühler di dalam model organon nya dimana tanda bahasa berfungsi untuk mengarahkan perasaan penutur. Sehingga dalam hal ini, partikel akhir *wa* yang digunakan oleh pria diduga memiliki beberapa fungsi yang sesuai dengan metode organon yang dijelaskan di atas. Kemudian berawal dari penelitian etnografis yang dilakukan oleh Malinowski terhadap beberapa bahasa suku primitif di daerah Papua Nu Gini, maka ditemukanlah tipe tuturan baru yang disebut *phatic communion*. *Phatic communion* (komuni fatis) adalah tipe tuturan yang berfungsi untuk menciptakan ikatan personal yang harmonis hanya dengan saling bertukar kata-kata dalam situasi informal.

2.2.4. Fungsi partikel akhir *Wa* pada Pria Menurut Hanaoka McGloin

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Hanaoka McGloin (1997: 36) dalam bukunya yang berjudul *女性語の世界/joseigo no sekai* (dunia bahasa wanita) mengenai partikel akhir *wa* pada pria, maka fungsi dari penggunaan partikel akhir *wa* di dalam ragam lisan pria adalah sebagai berikut:

- a. 自分自身の確認で相手に働きかける力は非常に弱い。
- b. 話して自身が情感を込めて過去のことを叙述する。
- c. 自分自身が強く思っていることを詠嘆・感動の気持を込めて認める。

Cara baca

- a. *Jibun jishin no kakunin de aite ni hatarakikakeru chikara ha hijou ni yowai.*
- b. *Hanasite jishin ga joukan wo komete kako no koto wo jojutsu suru.*
- c. *Jibun jishin ga tsuyoku omotte iru koto wo eitan kandou no kimochi wo komete mitomeru.*

Artinya:

- a. Penekanan terhadap mitra tutur untuk menanggapi atau merespon sebuah ujaran dari penutur menjadi sangat lemah dikarenakan keyakinan diri (penutur) sendiri juga demikian. Maksudnya

adalah penutur berupaya agar mitra tutur melakukan sesuatu yang ia inginkan walaupun sebenarnya penutur sendiri tidak yakin dengan apa yang dikatakannya. Misalnya ketika ia menyarankan sesuatu kepada mitra tutur, dengan kemunculan partikel akhir *wa* di akhir ujarannya, maka penutur terkesan tidak yakin dengan sarannya sehingga membuat mitra tutur bebas untuk memilihannya.

- b. Penutur menceritakan suatu kejadian yang telah terjadi dengan perasaan di dalamnya. Maksudnya adalah penutur memberikan sebuah penekanan terhadap apa yang ia rasakan ketika kejadian itu terjadi. Baik itu perasaan sedih, terkejut, bahagia, dan sebagainya.
- c. Menunjukkan perasaan kagum yang amat sangat terhadap sesuatu. Maksudnya adalah partikel akhir *wa* ini berfungsi untuk memperkuat perasaan kagum terhadap sesuatu.

Itulah ketiga fungsi partikel akhir *wa* pada pria yang diungkapkan oleh Hanaoka McGloin, akan tetapi masih belum dapat diketahui bagaimana realisasi teori McGloin tersebut dalam menganalisis data partikel akhir *wa* yang ada pada twitter.

2.3 Partikel Akhir *Wa*

Sebelum membahas mengenai partikel akhir *wa* di sini, akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai partikel bahasa Jepang (PBJ).

Menurut Hirai (1982:161) 助詞 (partikel) terbagi atas empat jenis, yaitu:

a. *Kakujoshi* (格助詞)

Joshi yang termasuk dalam *kakujoshi* ini pada umumnya dipakai setelah nomina untuk menunjukkan hubungan antara nomina tersebut dengan kata lainnya.

Contoh *Kakujoshi*:

ga, no, wo, ni, he, to, yori, kara, de, ya

b. *Setsuzokushi* (接続助詞)

Joshi yang termasuk di dalam *Setsuzokushi* dipakai setelah verba, adjektiva atau setelah *jodoushi* (kata kerja Bantu) untuk melanjutkan kata-kata yang ada pada bagian berikutnya.

Contoh *Setsuzokushi*:

ba, to, keredomo, ga, kara, shi, temo, tari, noni, node

c. *Fukujoshi* (副助詞)

Jenis *Joshi* ini dipakai setelah berbagai macam kata. Seperti kelas kata *fukushi* (adverbial), *fukujoshi* berkaitan erat dengan kata berikutnya.

Contoh *Fukujoshi*:

wa, mo, koso, sate, demo, dake, hodo, nado, nari, yara, ka, zutsu

d. *Shuujoshi* (終助詞)

Joshi yang termasuk dalam *Shuujoshi* ini pada umumnya dipakai pada berbagai macam kata di akhir kalimat untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya.

Contoh *Shuujoshi*:

ka, kashira, na, zo, ze, wa, ne, no, yo

Dari keempat jenis partikel yang telah dijelaskan di atas, di dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas mengenai 終助詞/*shuujoshi* atau partikel akhir saja. Di dalam kamus khusus partikel mengemukakan definisi dari partikel akhir atau *shuujoshi* di dalam bahasa Jepang dikemukakan oleh Morita (2007:322) :

“終助詞とは文末にあって、疑問や禁止、詠嘆・感動・念押し・確述などの気持ちを添えて文をしめくくる働きの助詞の総称である。”

“Partikel akhir adalah partikel yang terletak di akhir kalimat yang memiliki fungsi untuk menyatakan keraguan, larangan, perasaan kagum, rasa tersentuh, memastikan sesuatu, dan juga untuk mengekspresikan perasaan si penutur.”

Seperti definisi *shuujoshi* di dalam kamus khusus partikel, pada intinya *shuujoshi* itu adalah partikel yang terletak di akhir sebuah kalimat yang fungsinya untuk menambahkan perasaan kagum, perasaan tersentuh, penegasan, maupun

untuk memastikan sesuatu. Di dalam *shuujoshi* itu sendiri ternyata ada beberapa partikel akhir yang digunakan untuk menunjukkan sebuah identitas penutur apakah ia laki-laki atau perempuan. Misalnya partikel akhir *zo* dan *ze* yang umumnya hanya digunakan oleh laki-laki saja karena partikel *zo* maupun *ze* itu sendiri mempunyai fungsi yang hampir sama yaitu untuk menegaskan sebuah ujaran (Chen, 1987:243). Sedangkan partikel akhir *wa* umumnya dipakai oleh perempuan dikarenakan memiliki fungsi yakni untuk melembutkan sebuah pernyataan maupun menunjukkan perasaan kagum si penutur (Chino, 2008:134-135).

Partikel akhir *wa* biasanya diidentikkan dengan salah satu bagian yang khas dari bahasa perempuan Jepang, walaupun ada kalanya pria juga menggunakan partikel akhir ini di dalam ragam lisannya. Perbedaan yang sangat signifikan antara partikel akhir *wa* yang digunakan oleh wanita pada umumnya dengan partikel akhir *wa* yang digunakan oleh pria terletak pada pelafalan intonasinya.

Partikel akhir *wa* yang diucapkan oleh wanita biasanya diikuti oleh intonasi yang naik, sedangkan partikel akhir *wa* pada pria diucapkan dengan intonasi yang turun. Jadi intonasi lah yang menentukan apakah partikel akhir *wa* tersebut diucapkan oleh pria atau wanita. Intonasi yang naik pada wanita dikarenakan kekhasan dari partikel akhir *wa* itu sendiri yakni untuk menunjukkan sisi feminin dari wanita tersebut. Akan tetapi pada dasarnya arti dan fungsi dari partikel akhir *wa* pada bahasa pria maupun wanita Jepang ini sama yakni untuk menunjukkan penekanan ujarannya terhadap diri sendiri, selain itu juga hanya sekedar menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya (McGloin, 1997: 35).

Tetapi, partikel akhir *wa* pada wanita ini berfungsi untuk melembutkan suatu ujaran dari penutur, sehingga mitra tutur lah yang memutuskan bagaimana interpretasinya terhadap ujaran tersebut. Dengan kata lain, fungsi dari partikel akhir *wa* yang diucapkan oleh wanita ini adalah “*optional giving*” atau untuk memberikan pilihan kepada mitra tutur dalam berinterpretasi sehingga fungsinya sama dengan ‘*tag question*’ di dalam bahasa Inggris dan partikel akhir *ne* di dalam bahasa Jepang (McGloin, 1997: 35).

Berbeda dengan partikel akhir *ze* dan *zo* yang berfungsi memberikan dorongan atau desakan yang sangat kuat kepada mitra tutur terhadap ujarannya, partikel akhir *wa* pada pria justru memiliki kadar desakan yang sangat lemah terhadap mitra tuturnya. Misalnya kalimat “*iku zo*” ataupun “*iku ze*”, memiliki makna kontekstual dimana penutur ingin agar mitra tutur sesegera mungkin bersiap-siap karena akan segera berangkat. Sebaliknya, partikel akhir *wa* di dalam kalimat “*ore, saki ni iku wa*” lebih memiliki makna dimana penutur hanya sekedar memberitahukan kalau ia akan pergi kepada mitra tutur.

Dan memang di dalam sejarah linguistik Jepang pun, partikel *wa* yang terdapat di akhir sebuah kalimat itu memiliki fungsi untuk memastikan isi dari sebuah pernyataan disertai perasaan kagum. Perbedaan antara partikel akhir *wa* pada wanita dengan intonasi yang naik dengan partikel akhir *wa* pada pria dengan intonasi yang turun adalah partikel akhir *wa* pada pria memiliki fungsi mengabaikan mitra tutur atas suatu ujarannya, dengan kata lain penutur hanya sekedar menunjukkan ekspresi atau perasaan yang sedang ia rasakan maupun hanya sekedar bercerita, sedangkan partikel akhir *wa* pada wanita memiliki sebuah rasa atau emosi di dalamnya sehingga dengan kemunculan partikel akhir *wa* di akhir kalimat ini maka si penutur berharap kepada mitra tutur untuk memahami perasaan yang sedang ia rasakan baik itu perasaan kagum, senang, sedih, dan sebagainya.

Partikel akhir *wa* pada wanita secara umum diikuti oleh intonasi naik dan memiliki fungsi untuk melembutkan sebuah pernyataan maupun menunjukkan sisi feminin dari si penutur. Berikut adalah pernyataan Chen (1987: 240-241) di dalam bukunya yang berjudul *Shuujioshi* :

“女性である話し手が自分の認識、判断したことを（相手にわかってもらう為に）相手に伝える文にくっつけられる。自分の認識、判断したことを相手に伝えるという文に使われる点では、「よ」や「さ」と共通である。相手にまだ認識していないことを伝える場合は、「よ」にかえられるものが多いし、また、受けて発言の場合は「さ」にかえられるものがある。”

“Partikel akhir *wa* yang diucapkan oleh penutur wanita ini biasanya dipakai di dalam kalimat ketika penutur ingin agar mitra tutur mau memahami suatu keputusan ataupun kesadaran atas ujarannya. Pada poin ini, fungsi dari partikel akhir *wa* sama dengan fungsi dari partikel akhir *yo* dan *sa*.

Oleh karena itu partikel akhir *wa* dapat digantikan oleh partikel akhir *yo* apabila penutur ingin menginformasikan sesuatu yang belum disadari oleh mitra tuturnya. Selain itu partikel akhir *wa* ini juga bisa digantikan fungsinya dengan partikel akhir *sa* apabila mitra tutur hanya memberikan sebuah *statement* atau pernyataan.”

Maksud dari kalimat di atas tersebut adalah, secara garis besar, fungsi dari partikel akhir *wa* itu sendiri adalah untuk menunjukkan perasaan yang sedang dialami oleh penutur sehingga ia ingin agar mitra tutur juga menanggapi dan merespon pernyataannya tersebut. Kemudian partikel akhir *wa* ini juga sering diucapkan oleh penutur wanita ketika ia memuji sesuatu atau disebut *eitan* (詠嘆) di dalam bahasa Jepang.

Berikut di bawah ini adalah contoh penggunaan partikel akhir *wa* pada wanita:

(5)この生け花は見事ですわ↗。

Kono ikebana-ha migoto desu-wa.

“Rangkaian bunga ini menakjubkan.”

(6)私の方が悪かったわ↗。ごめんなさいね。

Watasi-no hou-ga waru-katta-wa. Gomen nasai-ne.

“Saya yang salah. Maaf ya.”

Sumber: Chino (2008: 124)

Kalimat (5) menunjukan fungsi dari partikel akhir *wa* yaitu untuk menunjukkan perasaan kagum terhadap sesuatu yang dilihatnya. Pada situasi ini penutur ingin mengekspresikan kekagumannya melalui pemakaian partikel akhir *wa* di akhir kalimatnya. Kemudian fungsi partikel akhir *wa* pada kalimat (6) adalah untuk memperlembut suara dalam sebuah pernyataan.

Oleh karena itu apabila dibandingkan dengan partikel akhir *yo*, maka partikel akhir *wa* ini terdengar lebih lembut dan tidak mengandung unsur tekanan atau dorongan terhadap mitra tutur di dalamnya, sehingga partikel akhir *wa* ini jarang dipakai ketika berbicara dengan orang yang lebih muda dari si penutur, berbeda dengan partikel akhir *yo* yang sering digunakan ketika berbicara dengan

orang yang lebih muda dari penutur. Selain itu juga partikel akhir *wa* ini memberikan sebuah kesan dimana penutur ingin agar mitra tutur menyetujui pendapat si penutur tanpa adanya paksaan, berbeda dengan partikel akhir *yo* yang memberikan kesan bahwa penutur memberitahukan sebuah informasi untuk mitra tutur (Chen, 1987: 240).

Menurut Ozaki (1999), sebagaimana dikutip oleh Takasaki (2004: 163) mengatakan bahwa dengan kemunculan partikel akhir *wa* di dalam ujaran seorang wanita menunjukkan bahwa penutur tidak ingin mengekspresikan suatu desakan maupun suatu keputusan secara langsung kepada mitra tutur. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan status sosial antara pria dan wanita di Jepang sehingga mempengaruhi pemarkah gender yang mereka pakai.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Kramarae (1981: 1) yang menyatakan:

“The language of a particular culture does not serve all its speakers equally, for not all speakers contribute in an equal fashion to its formulation. Women... are not as free as able as men to say what they wish, when and where they wish, because the words and the norms for their use have been formulated by the dominant group, men. So woman cannot as easily or as directly articulate their experiences as men can. Women’s perceptions differ from those of men because women’s subordination means they experience life differently. However, the words and norms for speaking are not generated from or fitted to women’s experiences. Women are thus “muted.””

“Bahasa di dalam budaya tertentu tidak memberikan kesetaraan penuturnya, karena tidak semua penutur berkontribusi dengan cara yang sama dengan perumusannya. Wanita tidak bisa sebebaskan pria untuk mengatakan apa yang mereka inginkan, kapan dan dimana mereka inginkan, karena kata-kata dan norma-norma tersebut telah diformulasikan oleh kelompok yang dominan dalam hal ini adalah pria. Oleh karena itu, wanita tidak bisa dengan mudahnya atau secara langsung mengutarakan pendapat maupun pengalaman mereka seperti yang pria bisa lakukan. Persepsi wanita berbeda dengan pria karena adanya subordinasi oleh wanita yang berarti mereka mengalami kehidupan yang berbeda. Namun,

kata dan norma untuk berbicara tidak dihasilkan dari atau disesuaikan dengan pengalaman wanita. Dengan demikian perempuan itu sifatnya pasif.”

Apabila merujuk pada kutipan di atas, maka bahasa Jepang termasuk bahasa yang tidak memberikan kesetaraan kepada penuturnya dikarenakan adanya perbedaan status antara pria dan wanita sejak zaman dulu. Sehingga wanita hanya bisa menggunakan ujaran yang sifatnya pasif (menyetujui) dan juga menggunakan partikel akhir yang fungsinya melembutkan ujarannya seperti partikel akhir *wa*.

Bahasa yang dipakai oleh wanita Jepang itu dipengaruhi oleh beberapa faktor alamiah misalnya identitas diri, tempat bekerja, maupu pendidikan yang diemban olehnya. Akan tetapi dewasa ini telah muncul sebuah fenomena dimana bahasa wanita Jepang sudah mulai jarang muncul di dalam ragam lisan sehari-hari. Jadi walaupun bahasa wanita Jepang sudah ada sejak dulu akibat perbedaan status sosial antara wanita dan pria, dewasa ini telah mengalami perubahan di mana wanita muda Jepang sudah mulai tidak menggunakannya di dalam kehidupan sehari-hari (Takasaki, 2004: 162,163).

Sama halnya dengan wanita, pria juga menggunakan partikel akhir *wa* di dalam ragam lisan. Akan tetapi intonasi yang digunakan berbeda, seperti yang telah dijelaskan di atas, partikel akhir *wa* pada wanita diikuti oleh intonasi naik, sedangkan pada pria diikuti oleh intonasi turun. Fukushima (1993: 10) mengatakan bahwa sama halnya dengan partikel akhir *ze*, hanya sedikit partikel akhir yang membatasi penggunaannya hanya untuk gender (dalam hal ini jenis kelamin) tertentu. Partikel akhir yang hanya digunakan oleh pria ataupun wanita itu berbeda tergantung dari intonasi, cara pemakaian, dan juga cara menghubungkannya dengan kelas kata sebelumnya. Oleh karena itu dalam hal ini perbedaan yang sangat jelas antara partikel akhir *wa* pada wanita dengan partikel *wa* pada pria adalah intonasinya. Selain itu fungsi partikel akhir *wa* pada pria ini tentunya berbeda dengan partikel akhir *wa* pada wanita seperti yang dijelaskan oleh Nakamura (2000: 2):

“男性語の「わ」は下降調のイントネーションを伴って、聞き手を無視しているのに対し、女性語の「わ」は上昇調のイントネーションを伴って、聞き手に感動を分かって欲しいと働きかけているところに女性らしさが

あるとしている。そして「わ」の相手との心的距離を縮めようとするところが積極的戦略ー結びつくとしている。”

“Partikel akhir *wa* pada pria diikuti oleh intonasi turun yang berfungsi untuk mengabaikan mitra tutur. Sedangkan partikel akhir *wa* pada wanita diikuti oleh intonasi naik sehingga memiliki makna bahwa penutur ingin agar mitra tutur memahami perasaannya pada saat itu, sisi feminin terlihat dalam hal ini. Kemudian partikel akhir *wa* ini juga berhubungan dengan strategi aktif di mana penutur mencoba untuk mengurangi jarak dengan mitra tutur secara psikologis.”

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa partikel akhir *wa* pada pria ini fungsinya untuk mengabaikan mitra tuturnya, dalam hal ini kata ‘mengabaikan’ berarti hanya sekejap berujar tanpa mengharapkan adanya tanggapan dari mitra tutur atas sebuah ujarannya. Kemudian dapat diduga bahwa partikel akhir *wa* ini sering digunakan dalam ragam informal karena penutur berusaha mengurangi jarak dengan mitra tutur sehingga pada ragam informal lah hal tersebut sering terjadi.

Selain itu, partikel akhir *wa* pada pria ini juga sering digunakan untuk menunjukkan perasaan si penutur ketika bercerita tentang sesuatu yang telah lampau seperti pada contoh (7), menunjukkan sesuatu yang sedang ia rasakan, maupun mengekspresikan perasaan kagumnya yang amat sangat seperti pada contoh (8).

(7)あの頃の先生は厳しくて、よくしかられたものですわ↘。

Ano koro-no sensei-ha kibisi-kute, yoku sika-rare-ta mono desu-wa.

Guru pada saat itu sangat disiplin, sehingga saya sering dimarahi olehnya.

(8)夏期講座の日本語の学生はよく頑張りますわ↘。

Kakikooza-no nihongo-no gakusei-ha yoku ganbarimasu-wa.

Para siswa summer course bahasa Jepang sangat bersemangat.

Sumber: McGloin (1997: 36)

Pada kalimat (7) tersebut fungsi partikel akhir *wa* berjalan, di mana penutur hanya sekedar bercerita tanpa mengharapkan tanggapan dari mitra tutur, sehingga pada kasus ini penutur sifatnya mengabaikan mitra tuturnya. Sedangkan partikel akhir *wa* pada kalimat (8) sangat sering digunakan ketika penutur bergumam kepada diri sendiri ketika menyampaikan rasa kagumnya terhadap sesuatu.

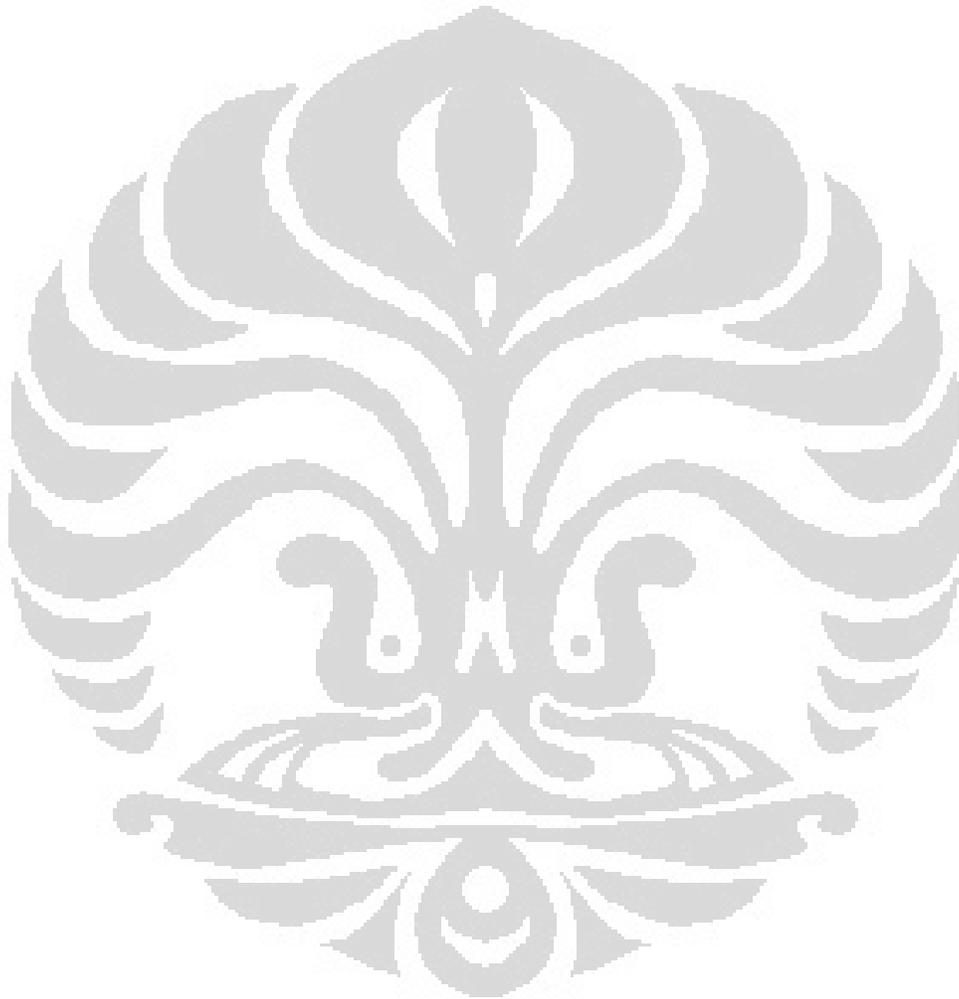
Takasaki (2004: 168) berpendapat mengenai penggunaan bahasa yang umumnya digunakan oleh wanita oleh pria dewasa ini:

“おそらく話し手の男性には「女性語」を使っているという意識、使おうという意図は殆どないだろう、と思われる。少し和らげよう、押しつけがましくないようにしたい、相手の抵抗感を減らしたい、親しい感じを出そう、などという、コミュニケーション上の志向性が、これらの言葉形式を選択させないのではないか。”

“Kemungkinan pria Jepang hampir tidak ada yang memiliki keinginan ataupun niat untuk menggunakan bahasa wanita secara sadar. Keinginan mereka dalam hal berkomunikasi dibiarkan untuk bisa memilih morfem seperti melembutkan sebuah ujaran, memperlemah sebuah dorongan, mengurangi perlawanan terhadap mitra tutur, dan juga memberikan rasa bersahabat.”

Oleh karena itu penggunaan partikel akhir *wa* pada pria ini bukan karena kesengajaan melainkan muncul secara alami dikarenakan salah satu faktor yang telah dijelaskan di atas dimana pada saat ini posisi pria dan wanita Jepang dianggap setara sehingga berpengaruh terhadap pemakaian partikel akhir pada keduanya. Dalam hal ini partikel akhir *wa* yang sejak dulu dikenal sebagai partikel akhir yang hanya digunakan oleh perempuan saja sudah mulai digunakan pula oleh pria secara tidak sadar. Untuk membuktikan bagaimana realisasi partikel akhir *wa* di dalam ujaran-ujaran pria Jepang, serta bagaimana fungsi dari penggunaan partikel tersebut, maka akan dijelaskan pada bab selanjutnya yaitu

bab tentang analisis data mengenai partikel akhir *wa* yang ada di dalam cakupan-cakupan kasual twitter.



BAB III ANALISIS DATA

Berikut akan dipaparkan masing-masing fungsi dari partikel akhir *wa* yang digunakan oleh pria melalui contoh dan pembahasan mengenai cakupan-cakupan tersebut pada twitter. Setelah ini istilah “ujaran” akan dipakai untuk seterusnya. Untuk transkripsi data bahasa Jepang, maka digunakan metode LGR (Leipzig Glossing Rules) yang memang sering dipakai di dalam penelitian yang berhubungan dengan kebahasaan.

Baris 1 : @nakawitter06 俺鬼ごろし無理だわーおいしくない

Baris 2 : *ore onigoroshi muri da wa. Oishikunai.*

Baris 3 : aku minuman alkohol tinggi tidak mungkin Cop FP
Tidak enak

Baris 4 : “Aku nggak mungkin minum osake yang kadar alkoholnya tinggi. Nggak enak”

Baris 5 : @yamashitajunya

Keterangan

Baris 1 : Tuturan dengan aksara kanji-hiragana-katakana yang disertai *mention* (mitra tutur dari ujaran tersebut) yang dilambangkan dengan huruf @.....

Baris 2 : ujaran dengan aksara alfabetis

Baris 3 : penjelasan glos setiap kata dan partikel

Baris 4 : terjemahan

Baris 5 : sumber twitter

Cop : copula

P : particle

FP : final Particle

QUOT : quotative Particle

GEN : genitive Particle

NOM : nominative Particle

ACC : accusative Particle
 CONJ : conjunctive Particle
 AP : appositional
 TOP : topic

Catatan : *Mention* hanya dimunculkan di baris pertama saja, kemudian *emoji* (simbol gambar) juga dihilangkan untuk mempermudah transkripsi.

Data akan dianalisis berdasarkan pada temuan-temuan mengenai fungsi fatis yang ada di dalam buku yang berjudul “Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa”. Selain itu, akan digunakan teori yang diungkapkan oleh McGloin mengenai fungsi dari partikel akhir *wa* yang digunakan oleh pria di dalam *twitter* apabila berlaku dan memang muncul di dalam data. Di bawah ini akan dipaparkan enam fungsi beserta contoh .

3.1 Partikel akhir *wa* yang berfungsi untuk menekankan perasaan

Partikel akhir *wa* pada pria ternyata memiliki fungsi ekspresif yakni untuk menekankan perasaan seperti kekesalan, kemarahan, kebahagiaan, kekecewaan, kekhawatiran, ketidaksanggupan, kesukaan, kekaguman, dan keinginan untuk melakukan sesuatu.

3.1.1 Partikel akhir *wa* yang berfungsi untuk menekankan perasaan kesal

Setelah ini akan dibahas partikel akhir *wa* yang berfungsi untuk menekankan perasaan kesal maupun marah yang dirasakan penutur terhadap sesuatu, walaupun sebenarnya kata yang dipakai tersebut sudah mewakili arti dari rasa kesal maupun marah tersebut. Akan tetapi dengan kemunculan partikel akhir *wa* di akhir kata tersebut maka penutur ingin lebih menunjukkan kekesalannya jadi ada perasaan *muka tsuku* yang biasanya sering dipakai ketika seseorang kesal yang diliputi sedikit rasa marah terhadap sesuatu . Sehingga untuk menguatkan emosinya tersebut maka penutur memilih untuk menggunakan partikel akhir *wa* di dalam ujarannya. Dibawah ini diuraikan beberapa contoh penggunaan partikel

akhir *wa* yang berfungsi untuk menguatkan perasaan kesalnya terhadap seseorang ataupun sesuatu.

Data (1)

日曜日のこの気持ち悪い嗚咽感は久しぶりだ。転職してからこっちほとんどなかったけど。あー、いやだわー。

Nichiyoubi no kono kimochi warui oetsukan ha hisasiburi da.
Hari minggu GEN in perasaan jelek perasaan sedih TOP sudah lama Cop
Tenshoku site kara kocchi hotondo nakatta kedo.

Pindah kerja dari di sini hampir tidak ada tetapi.

a iya da wa.

ah nggak suka Cop FP

“udah lama banget perasaan nggak enak dan rasanya ingin menangis di hari minggu. Padahal perasaan kaya gini hampir nggak ada semenjak aku pindah kerja. Aah, nggak mau kaya gini.”

@fukuehharuki

Partikel akhir *wa* muncul setelah adjektifa *iya* yang diikuti oleh kopula *da*, kata *iya* itu sendiri menandakan bahwa ada perasaan tidak senang yang dirasakan oleh penutur. Apabila dilihat dari makna ujarannya itu sendiri yang menyatakan bahwa penutur merasakan suatu perasaan yang tidak enak yang sudah lama tidak ia rasakan sehingga membuatnya kurang nyaman pada hari minggu tersebut. Kemudian ia juga mengatakan bahwa setelah pindah kerja sudah sangat jarang mengalami perasaan seperti depresi tersebut. Apabila melihat makna dari kalimat tersebut, maka ada kemungkinan penutur sedang mendapatkan sebuah masalah baik di lingkungan tempat kerjanya ataupun hal lain yang membuatnya merasa tidak nyaman. Oleh karena itu, untuk menekankan kekesalannya itu dalam bentuk ekspresi, penutur menambahkan partikel akhir *wa* setelah adjektifa *iya*. Sehingga penutur ingin memperkuat rasa kesalnya tersebut.

Data (2)

くっそ～どう考えても間に合わんなぁ…モヤと腹立つわーまじで。
アイス買いに行こう。高めのアイス食べて考えよう。

Kusso- Dou kangaetemo maniawan naa...

Brengsek. Bagaimanapun dipikirkan nggak cukup FP

moya to hara tatsu wa. maji de. Aisu kai ni ikou.
 Suram ACC perut berdiri FP serius ACC es beli P pergi
Takame no aisu tabete kangaeyou.
 Mahal GEN es makan berfikir

“Brengsek! Biar bagaimanapun nggak akan cukup ya.... Bener-bener sedih dan kesel.. serius. Beli es dulu deh. Dipikrinnya setelah makan es yang mahal saja.”
 @KsuK1019

Dalam tuturannya ini penutur terlihat sangat marah karena ia menuliskan kata *hara tatsu* yang artinya sendiri adalah marah di dalam bahasa Jepang yang diikuti oleh partikel akhir *wa* setelah verba tersebut. Selain itu juga dari kata pertama yang diucapkan, dapat dimengerti bahwa emosi si penutur ini sudah sampai pada puncaknya karena terdapat kata *kusso* yang artinya sangat kasar di dalam bahasa Jepang itu sendiri.

Kemudian sebelum kata *hara tatsu* tersebut, terdapat sebuah adverbial yaitu *moya tto* dimana memiliki arti *ira to suru* (kesal yang teramat sangat), sehingga apabila dipadukan dengan verba *hara tatsu* maka penutur benar-benar dalam keadaan kesal sekaligus marah. Kemudian setelah itu penutur juga mengucapkan *maji de* yang artinya sungguh, sehingga semakin memperkuat *tweet* nya itu kalau ia ingin berkata bahwa ia akan segera meledak (dalam konteks ini kemarahannya yang akan segera meluap).

Akan tetapi di dua kalimat berikutnya, penutur berusaha untuk meredam amarahnya dengan memutuskan untuk membeli es krim, karena kemungkinan es krim bisa membantu meredakan emosinya. Sehingga fungsi partikel akhir *wa* pada ujaran ini adalah untuk menguatkan perasaan kesal dan marahnya terhadap suatu hal.

Data (3)

@ryanadi91 久しぶり！Skype 返してなくてごめん笑 5月病からようやく復活したけどまた風邪だわ。バイトは探したけど就活本番は未だだよ。日本はだんだん夏っぽくなってきたけどこれから梅雨が来ると思うと嫌だわ。

Hisashiburi! Skype kaeshinakute gomen (warai) 5gatsubyou
 Sudah lama! Skype nggak bales maaf (tertawa) sakit di bulan mei

kara youyaku fukatsu shita kedo mata kaze da wa.
 dari pada akhirnya sembuh sudah tapi lagi angin Cop FP .
baito wa sagashita kedo shuukatsu honban wa
 kerja paruh waktu TOP sudah cari tapi cari kerjaan melaksanakan TOP
mada da yo. Nihon ha dandan natsuppoku natte kita
 belum Cop FP Jepang TOP semakin seperti musim panas menjadi datang
kedo kore kara tsuyu ga kuru to omou to iya da wa
 tapi ini setelah musim hujan NOM datang ACC berfikir Pbeni Cop FP

“Udah lama nggak ketemu! Maaf yah nggak sempet bales Skype nya. Aku udah sembuh sih dari sakit bulan Mei kemarin, tapi sekarang malah masuk angin lagi. Kalau untuk kerja paruh waktu sih udah dicari tapi kalau cari kerja yang sebenarnya masih belum. Jepang sekarang udah mulai masuk musim panas sepertinya. Tapi aku jadi kesal setiap ingat setelah ini musim hujan akan datang.”

@masumi015

Partikel akhir *wa* di dalam ujaran ini muncul setelah adjektifa *iya* yang memang memiliki arti benci. Penutur dalam kicauannya ini ingin menunjukkan kepada mitra tuturnya bahwa walaupun ia merasa sudah sembuh dari sakit yang sebenarnya, tapi ia masih merasa kalau dirinya sedang masuk angin sekarang. Partikel akhir *wa* yang pertama muncul setelah nomina *kaze* memiliki arti bahwa penutur merasa tidak nyaman dengan masuk angin yang sedang dideritanya saat ini. Kata *kaze* itu sendiri memang bermakna penyakit yaitu “masuk angin”, sehingga untuk menekankan rasa kesalnya dengan penyakit masuk angin tersebut maka penulis menambahkan partikel akhir *wa* setelah kata *kaze* yang fungsinya adalah untuk memperkuat pernyataannya.

Pada akhir kalimatnya penutur mengungkapkan rasa tidak sukanya apabila sudah mulai masuk musim penghujan dimana biasanya terjadi ketika pergantian musim dari musim semi ke musim panas di Jepang. Kemunculan partikel akhir *wa* di dalam ujarannya ini menandakan bahwa penutur benar-benar ingin menunjukkan rasa tidak sukanya dengan musim penghujan yang akan segera datang.

Keunikan yang ada di dalam contoh ini adalah kemunculan dua partikel akhir *wa* di dalam sebuah ujaran yang terdiri dari beberapa kalimat dengan kelas kata yang berbeda. Pertama ia muncul setelah kata *kaze* yang memiliki arti angin (dalam hal ini penyakit), dan yang kedua adalah ia muncul setelah adjektifa *iya* yang memiliki arti tidak suka (dalam hal ini berhubungan dengan perasaan).

Keunikan di dalam cakupan twitter ini menunjukkan bahwa realisasi partikel akhir *wa* di dalam twitter pria itu memang benar adanya dikarenakan pemakaian partikel akhir *wa* di dalam ujaran yang sama lebih dari satu kali dan munculnya setelah kata yang memang memiliki unsur negatif seperti *kaze* dan *iya* yang fungsinya adalah untuk menguatkan pernyataan dan juga perasaannya tersebut. Sehingga sebagai seorang mitra tutur akan berfikir bahwa penutur benar-benar dibuat kesal oleh hal tersebut.

Data (4)

俺に規制かけるとか馬鹿だわ。

Ore ni kisei kakeru toka baka da wa
Aku P peraturan memberikan dan bodoh Cop FP

“yang memberikan peraturan tersebut ke aku itu adalah orang bodoh”
@keita_com72

Kemunculan partikel akhir *wa* di dalam ujaran tersebut adalah setelah nomina *baka* yang artinya bodoh. Sama seperti ketiga contoh sebelumnya fungsi partikel akhir *wa* dalam hal ini untuk memperkuat rasa kesalnya terhadap seseorang yang telah menerapkan peraturan tersebut kepadanya. Kata *baka* sendiri sudah memiliki unsur negatif, sehingga partikel *wa* di sini hanya untuk menekankan rasa dari kata tersebut di mana dalam kicauannya ini penulis memang kesal karena ia harus mematuhi peraturan yang dibuat oleh seseorang sehingga penulis mengatakan bahwa orang bodohlah yang menerapkan peraturan kepadanya.

Akan tetapi dalam ujarannya ini penulis tidak menjelaskan untuk siapa perkataan ini ditujukan sebenarnya. Sehingga walaupun penutur hanya sekedar berujar pada twitter, dikarenakan kemunculan partikel akhir *wa* tersebut maka rasa kesal penutur akan tersampaikan dan tentunya terasa sangat kuat bagi mitra tuturnya.

3.1.2 Partikel akhir *wa* yang berfungsi untuk menekankan ketidaksanggupan dan kekhawatiran

Partikel akhir *wa* juga memiliki fungsi bukan hanya menekankan kekesalan saja melainkan juga menekankan ketidaksanggupan atas sesuatu, biasanya kemunculannya ini diikuti oleh kata yang memang memiliki arti ketidaksanggupan seperti *muri*, *dame*, dan *ikenai*. Berikut akan dijelaskan beberapa contoh ujaran yang mengandung partikel akhir *wa* dengan fungsi tersebut.

Data (5)

仕事を終えて、帰宅中。飲み会の次の日は、ほんまダメダメだわ。

Shigoto wo oete, kitakuchuu. Nomikai no
 Kerjaan ACC menyelesaikan perjalanan pulang-acara minum GEN
tsugi no hi wa, honma dame dame da wa.
 selanjutnya GEN hari TOP beneran nggak bisa nggak bisa Cop FP

“Sedang dalam perjalanan pulang sehabis bekerja. Rasanya hari berikutnya setelah *nomikai* itu berat yah.”

@Kyou_999_jj9

Kemunculan partikel akhir *wa* setelah kata *dame* menunjukkan rasa ketidaksanggupan penutur. Sebenarnya kata *dame* yang diikuti kopula *da* itu sendiri sudah bisa memberikan arti bahwa penutur merasa tidak sanggup dalam hal ini kemungkinan ia merasa pusing ataupun mual karena hari sebelumnya ada pesta minuman beralkohol. Oleh karena itu ia sedang mengalami 二日酔い /*futsukayoi* (rasa sakit/pusing setelah mabuk) yang kemungkinan membuat pekerjaannya terganggu. Kemudian ada repetisi kata *dame* di dalam ujarannya ini yang juga menunjukkan ketidaksanggupan penutur menjalani harinya itu, sehingga dengan penambahan partikel akhir *wa* maka menguatkan arti kata *dame* tersebut. Secara sintaksis partikel akhir *wa* muncul setelah kelas kata adjektifa sehingga mengharuskan adanya kopula sebelum partikel akhir *wa*.

Data (6)

@nakatwitter06 俺鬼殺し無理だわ。美味しくない。

ore onigoroshi muri da wa. oishikunai
aku osake dengan alkohol tinggi tidak mungkin Cop FP tidak enak

“aku nggak mungkin bisa minum osake dengan kadar alkohol yang sangat tinggi tersebut. Nggak enak.”

@yamashitajunya

Pada data (6) partikel akhir *wa* muncul setelah adjektifa *muri* yang sebenarnya sudah memiliki arti tidak sanggup. Di dalam ujarannya ini penulis ingin mengungkapkan rasa tidak sanggupnya untuk minum *onigoroshi* (osake dengan kadar alkohol yang sangat tinggi) tersebut kepada mitra tuturnya. Dan ternyata alasan si penutur tidak mampu untuk minum *osake* dengan jenis tersebut adalah karena rasanya yang menurut penutur tidak enak. Kemunculan partikel akhir *wa* ini berfungsi untuk semakin menekankan kata *muri* itu sendiri walaupun sebenarnya sudah memiliki arti tidak sanggup. Alasan si penutur menggunakan partikel akhir *wa* adalah untuk menegaskan pembicaraan kepada mitra tutur bahwa ia tidak sanggup apabila disuruh melakukan hal tersebut dalam konteks ini meminim *osake* dengan kadar alkohol yang tinggi.

Data (7)

俺だったら辛いわ www がんばれ www

Ore dattara tsurai wa (warai) ganbare (warai)
Aku kalau berat FP (tertawa) semangat (tertawa)
“kalau buat aku sih berat deh hahaha semangat hahaha”
@chirrrrrrrchan

Sama halnya dengan contoh di dalam data (5) dan data (6), pada ujaran ini pun fungsi dari partikel akhir *wa* adalah untuk memberikan penekanan pada kata *tsurai* yang secara leksikal memiliki makna berat dalam hal ini berkaitan dengan perasaan. Sebenarnya tanpa partikel akhir *wa* pun, kata *tsurai* bisa berdiri sendiri dan memiliki makna leksikal yang jelas, akan tetapi dengan adanya partikel akhir *wa* maka muncul makna gramatikal dimana penutur ingin mengutarakan ketidakmampuannya tersebut namun dengan meminjam kata *tsurai* yang secara implisit memiliki arti tidak sanggup. Dalam kasus ini partikel akhir *wa* apabila diterjemahkan ke dalam partikel fatis bahasa Indonesia maka fungsinya mirip

dengan partikel akhir “deh” yang digunakan ketika ingin memberikan penekanan terhadap sebuah kata (Kridalaksana, 1990:113).

Data (8)

今日久しぶりにきつく起こられて流石にへこんでしまった(笑)人の期待に応えられなかった時って辛いわー落ち込んでる暇なんて無いぞオレ!

kyou hisashiburi ni kitsuku okorarete sasuga ni hekonde
hari ini sudah lama P keras dimarahi memang P penyok
shimatta (warai) hito no kitai ni kotaerarenakatta
benar-benar (tertawa) orang GEN harapan P tidak bisa merespon
toki tte tsurai wa. ochikonderu hima nante nai zo ore!
waktu Quot sedih P . terjerembab waktu kosong AP tidak ada FP aku!

“hari ini setelah sekian lama, akhirnya dimarahi dan aku pun mengalah (tertawa) di saat kita tidak bisa merespon harapan seseorang itu rasanya menyakitkan deh. aku tidak punya waktu untuk terus terjerembab.”
@tetsuyAyuasa

Di dalam ujaran ini partikel akhir *wa* muncul setelah adjektifa-i yaitu kata *tsurai* yang artinya menyakitkan. Penutur menceritakan bagaimana kejadian yang memimpinya pada hari ini bahwa setelah sekian lama dia tidak dimarahi oleh seseorang, akhirnya hari ini dia dimarahi dan hanya bisa diam mengalah. Kemudian perasaan yang ingin ditekankan di dalam ujarannya ini berkaitan dengan kemunculan partikel akhir *wa* adalah rasa ketidak sanggupan ketika penutur tidak bisa mengabdikan harapan seseorang. Ada rasa bersalah di dalam hati penutur sehingga dia ingin memperjelas rasa sakit (dalam hal ini rasa tersiksa batin) karena tidak mampu merespon harapan orang tersebut. Akan tetapi karena penulis tidak ingin agar perasaannya yang sangat kuat itu terlihat begitu dalam oleh mitra tuturnya maka dia meletakkan kanji 笑/*warai* yang artinya tertawa di akhir kalimat pertama untuk mengurangi keseriusan penulis pada kalimat tersebut walaupun sebenarnya penulis bermaksud ingin menekankan rasa tidak sanggupnya tersebut.

Di akhir ujarannya penulis ingin menunjukkan bahwa dirinya tidak boleh terus terjerembab memikirkan hal tersebut. Partikel akhir *ze* muncul disini dikarenakan penulis ingin memamerkan kemauannya (Chino, 2008:134), berbeda

dengan kemunculan partikel akhir *wa* dikalimat sebelumnya yang hanya ingin menguatkan apa yang sedang dia rasakan saat ini yaitu perasaan tidak sanggup untuk menerima kenyataan bahwa ia tidak bisa merespon harapan seseorang. Partikel akhir *wa* ini apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka fungsinya sama dengan fungsi dari partikel *deh* yaitu untuk memberikan penekanan terhadap kata sebelumnya.

3.1.3 Partikel akhir *wa* yang berfungsi untuk menekankan kebahagiaan, kesenangan, dan kesukaan.

Fungsi ketiga yang dimiliki oleh partikel akhir *wa* adalah untuk menekankan rasa suka, senang maupun bahagia yang sering muncul setelah kata-kata seperti 楽しい/*tanoshii* (senang), 嬉しい/*ureshii* (bahagia), 好き/*suki* (suka), dan 幸せ/*shiawase* (bahagia). Berikut akan dipaparkan satu persatu fungsi partikel akhir *wa* dari keempat kata yang memiliki nilai positif tersebut.

Data (9)

久しぶりにこうすけと菊地と会った。やっぱり好きだわああ 俺だけ違う学校で寂しいなあ。

Hisasiburi ni kousuke to kikuchi to atta. Yappa suki da wa
Sudah lam P Kosuke ACC Kikuchi ACC bertemu persis suka Cop FP
Ore dake chigau gakkou de sabishii naa.
Aku hanya berbeda sekolah ACC sepi FP.

“Akhirnya bertemu dengan Kosuke dan Kikuchi setelah lama tidak bertemu. aku suka sekali kalau berkumpul bersama. Sedih deh soalnya hanya aku yang beda sekolah”

@annie_masa

Pada data (9) ini partikel akhir *wa* muncul setelah kata *suki* yang berarti suka fungsi dari partikel akhir *wa* setelah kata suka tersebut adalah untuk mengekspresikan kepada semua mitra tuturnya yang ada di *twitter* bahwa ia sangat suka apabila berkumpul dengan teman-temannya. Apalagi mereka sudah lama tidak bertemu satu sama lain dikarenakan sekolah penutur sendiri yang berbeda. Jadi wajar apabila penutur ingin menunjukkan rasa bahagianya yang diekspresikan melalui kata *suki* tersebut. Berbeda dengan kedua fungsi

sebelumnya dimana partikel akhir *wa* sering muncul di kata yang mengandung unsur negatif seperti ketika penutur dalam keadaan kesal maupun tidak yakin, pada konteks ini partikel akhir *wa* muncul setelah kata yang bernilai positif.

Fungsi dari partikel akhir *wa* ini adalah untuk menekankan rasa suka penutur terhadap hal yang dialaminya. Sebenarnya tanpa partikel akhir *wa* pun kata suki itu sendiri sudah menunjukkan rasa suka, akan tetapi untuk membuat sebuah ujaran menjadi tidak terlalu datar maka digunakanlah partikel akhir *wa* tersebut. Jadi ujaran ini terkesan lebih komunikatif apabila dilihat dari segi mitra tutur, memang itulah salah satu fungsi dari komuni fatis yang diungkapkan oleh Malinowski di mana salah satunya adalah berfungsi untuk menciptakan suasana yang sifatnya lebih informal di dalam sebuah ujaran.

Data (10)

野球楽しいわ。レフトオーバーとか満足。

Yakyuu tanoshii wa. left over toka manzoku
Baseball menyenangkan FP left over AP puas

“baseball tuh menyenangkan yah. Dengan left over aja sudah puas”
@takayahhh

Pada ujaran ini partikel akhir *wa* muncul setelah adjektifa *tanoshii* yang artinya menyenangkan. Jadi pada ujarannya ini penutur ingin meluapkan rasa senangnya pada olah raga baseball. Dia mengatakan bahwa dengan left over (istilah dalam permainan baseball) saja sudah bisa membuatnya puas. Partikel akhir *wa* disini berfungsi untuk menguatkan perasaan senang si penutur terhadap baseball, yang didukung oleh pernyataan di dalam kalimat berikutnya. Partikel akhir *wa* di sini apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka memiliki fungsi yang sama dengan partikel *deh* yang memiliki fungsi untuk menguatkan perasaan si penutur.

Data (11)

玉ねぎ炒めてるときが一番幸せだわ。

Tamanegi itameteru toki ga ichiban shiawase da wa.
Daun bawang sedang menggoreng waktu NOM paling bahagia Cop FP

“yang paling membahagiakan adalah ketika sedang menggoreng daun bawang”

@ITO_KEN

Ujaran di atas mungkin terkesan sangat sederhana akan tetapi terkandung perasaan penutur yang begitu dalam terhadap apa yang ia rasakan ketika menggoreng daun bawang. Entah kenapa sepertinya penutur merasa sangat bahagia ketika ia sedang menggoreng daun bawang. Hal tersebut dapat terlihat dari kemunculan partikel akhir *wa* setelah kata *shiwase* yang fungsinya untuk memberikan penekanan terhadap kata *shiwase* tersebut. Kalimat ini hanya sekedar ujaran, jadi tidak ada tujuan lain baik itu memberikan sebuah informasi ataupun yang sifatnya direktif terhadap mitra tutur. Karena ini hanya sekedar ungkapan perasaan si penutur saja yang ia tuliskan pada *twitter*.

Apabila partikel akhir *wa* digantikan dengan partikel akhir *yo* maka fungsinya akan berbeda karena partikel akhir *yo* memiliki fungsi untuk menunjukkan suatu pernyataan untuk memastikan kepada mitra tutur. Jadi secara implisit penutur ingin agar mitra tutur memahami informasi yang ia berikan, sedakan partikel akhir *wa* di dalam kalimat ini berbeda, fungsinya hanya untuk sekedar memberikan penekanan terhadap kata *shiwase* yang sedang dirasakan oleh penulis ketika itu. Dan itu berlaku untuk semua kata yang memiliki fungsi untuk mengekspresikan perasaan baik itu senang, sedih, khawatir dan lain sebagainya.

3.1.4 Partikel akhir *wa* yang berfungsi untuk menekankan perasaan kagum

Selain berfungsi untuk menekankan kekesalan, ketidak sanggupan, maupun kebahagiaan, partikel akhir *wa* juga berfungsi untuk menekankan rasa kagum penutur terhadap sesuatu. Hal itu dapat ditemui dari dalam data partikel akhir *wa* yang digunakan oleh pria di dalam ujarannya pada *twitter*. Hal yang sama juga telah dicetuskan oleh Mc Gloin di dalam teorinya mengenai salah satu fungsi partikel akhir *wa* pada pria yaitu untuk menguatkan perasaan kagum yang dirasakan oleh penutur. Pada bagian ini terdapat beberapa kata yang dapat dikategorikan sebagai suatu kata yang mengandung unsur kekaguman bahkan memiliki makna leksikal kagum itu sendiri seperti kata *sugoi* maupun *subarashii*. Akan tetapi dengan kemunculan partikel akhir *wa* setelah kata yang berarti atau

mengandung unsur rasa kagum itu maka penutur dianggap ingin memperkuat rasa kagumnya tersebut.

Data (12)

アーリア代表！！すごいわ！！あいつが代表か。。なんかすごいな！！嬉しいけどなんかうけるな。笑負けてらんない！！でもおめでとうアーリア！

Aaria daihyou!! Sugoi wa!! aitsu daihyou ka.. nanka sugoi na!!
 Arya Wakil hebat FP dia wakil kah AP hebat FP
Ureshii kedo nanka ukeru na (warai) maketerannai !!
 Bahagia tapi AP menerima FP (tertawa) tidak boleh kalah !!
Demo omedetou Arya!
 Tapi selamat Arya!

“Wakil Arya!! Hebat ya!! Dia yang jadi wakil kah.. entah kenapa hebat ya!! Saya sih senang, tapi entah kenapa nggak boleh menerimanya begitu saja (tertawa) saya tidak boleh kalah seperti ini!! Tapi Selamat, Arya!”
 @eijir0711

Melalui ujarannya ini penutur ingin mengungkapkan perasaannya kagumnya terhadap seseorang yang bernama Arya karena dia bisa menjadi wakil dari suatu tim. Para konteks ini partikel akhir *wa* muncul setelah adjektifa *sugoi* yang artinya hebat. Kata *sugoi* itu sendiri memang memiliki arti hebat dan juga mengandung unsur kekaguman atas sesuatu, sehingga orang Jepang ketika melihat sesuatu yang menurutnya hebat, maka kata *sugoi* ini akan keluar dari lisan mereka secara alami. Akan tetapi dengan munculnya partikel akhir *wa* ini maka penutur terkesan benar-benar mengagumi orang tersebut apabila dilihat dari sudut pandang mitra tuturnya. Rasa kagumnya tersebut menjadi sesuatu yang luar biasa dan menambahkan “rasa” dari kata *sugoi* (hebat) itu sendiri. Dengan kata lain penutur memberikan penekanan terhadap kata *sugoi* tersebut.

Data (13)

@dai_kicks スパイスと GLITTER 、はじめはもっとも地味なシングルになるかと思ってたけど、俺の中でパーフェクトだわ。

Supaisu to Glitter, hajime wa mottomo jimina singuru ni
 Spice ACC glitter pertamanya TOP paling polos single P
Naru ka to omotteta kedo, ore no naka de paafekuto da wa.

Jadi kah ACC berfikir tapi aku P dalam ACC sempurna Cop FP

“Spice dan GLITTER, menurut aku pertama-tamanya sih bisa jadi single yang lebih sederhana, tapi dari semuanya, ini yang paling sempurna menurut aku.”

Di dalam ujarannya ini partikel akhir *wa* muncul setelah nomina *pa-fekuto/perfect* yang artinya sempurna di dalam bahasa Indonesia. Setelah ditelusuri ternyata kedua orang ini, baik penutur maupun mitra tutur keduanya sedang berbicara mengenai judul lagu yang dibawakan oleh grup musik tekno pop Jepang yang bernama Perfume. Spice dan Glitter adalah judul lagunya. Di dalam kicauannya ini penutur mengemukakan pendapatnya bahwa menurutnya kedua lagu tersebut adalah yang paling sempurna dari semuanya walaupun penutur sempat berfikir bahwa pada awalnya kedua lagu ini hanya akan menjadi sesuatu yang sederhana saja.

Berbeda dari data (12) dimana penulis menggunakan kata *sugoi* yang artinya hebat untuk mengekspresikan rasa kagumnya terhadap temannya itu. Di dalam contoh ini penutur menggunakan kata *perfect* (sempurna) untuk melukiskan kekagumannya terhadap kedua lagu tersebut. Kemunculan partikel akhir *wa* setelah nomina tersebut memiliki fungsi untuk menambahkan rasa kagum di dalamnya, karena apabila kata itu tidak diikuti partikel akhir *wa* maka akan terkesan bahwa penutur hanya sekedar memberitahukan bahwa kedua lagu tersebut sempurna menurutnya, sehingga ujarannya tersebut hanya akan menjadi sebuah kalimat biasa yang tidak mengandung unsur kekaguman di dalamnya. Di dalam konteks ini partikel akhir *wa* dapat diterjemahkan menjadi partikel “deh” di dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti fatis untuk menekankan (Kridalaksana, 1990:113). Menekankan dalam hal ini adalah menekankan kepastian yaitu penutur merasa bahwa aransemen lagu Spice dan Glitter tersebut adalah dua karya yang sempurna kepada mitra tuturnya, jadi dalam hal ini dia ingin menekankan rasa kagumnya yang teramat sangat kepada mitra tuturnya.

Data (14)

カシージャス神だわ w w w w

Kashijasu kami da wa (warai)

Casillas dewa Cop FP (tertawa)

“Casillas memang seorang dewa”
@pon0_0

Di dalam ujaran singkatnya ini penutur sebenarnya ingin menunjukkan rasa kagumnya yang teramat sangat kepada Casillas yaitu pemain bola di tim Spanyol pada pertandingan Euro 2012 atas permainan bolanya yang sangat mengagumkan sampai-sampai penutur memberinya julukan sebagai seorang 神 /kami yang berarti dewa. Sebenarnya kata dewa sendiri sudah menunjukkan sebuah pujian terhadap seseorang di dalam masyarakat Jepang karena kemampuan atau bakat seseorang. Akan tetapi dengan penambahan partikel akhir *wa* ini maka penulis ingin menunjukkan kepada seluruh mitra tuturnya bahwa dia benar-benar mengagumi Casillas sebagai seorang pemain bola sehingga penutur menyebutnya dengan kata dewa. Dalam konteks ini partikel akhir *wa* muncul setelah nomina yang diikuti oleh kopula *da*.

Data (15)

いやー、ホント...しつこくなるけどピルロは天才だわ。素晴らしい!

Iya-. honto... shitsukoku naru kedo piruro wa tensai da wa
Nggak beneran menyebalkan jadi tapi piruro TOP jenius Cop FP
Subarashii
Menakjubkan

“enggak, beneran jadi menyebalkan, tapi memang Pirlo seorang Jenius.
Menakjubkan”
@steal_51

Dalam ujarannya ini penutur agak sedikit kesal sebenarnya dengan permainan bola dari tim Italia, akan tetapi ia memang harus mengakui kepiawaiannya Pirlo yaitu seorang pemain dari tim Italia yang sangat berbakat di lapangan sepak bola. Twit ini diambil pada saat pertandingan antara Italia melawan Spanyol dan sepertinya penutur adalah pendukung dari Spanyol sehingga ia mengatakan bahwa permainannya semakin menyebalkan dan dia harus mengakui bahwa pemain Italia ini sangat hebat. Bahkan untuk menguatkan perasaan kagumnya tersebut penutur juga menambahkan kata *subarashii* yang memiliki arti menakjubkan. Menurut

pengamatan, partikel akhir *wa* pada konteks ini kemungkinan besar dekat maknanya dengan partikel fatis “sih” yang di dalam bahasa Indonesia memiliki makna “memang” atau “sebenarnya” (Kridalaksana, 1990:115). Jadi penulis ingin menekankan bahwa sebenarnya pemain Italia yang bernama Pirlo itu sangat berbakat di lapangan sampai-sampai membuatnya kesal karena tim yang didukungnya tidak bisa melampaui kekuatan Pirlo.

3.1.5 Partikel akhir *wa* yang berfungsi untuk menekankan keinginan

Fungsi yang kelima dari partikel akhir *wa* yang digunakan oleh pria ini adalah untuk menguatkan keinginan. Dalam hal ini penutur berusaha untuk menunjukkan bahwa ia benar-benar ingin melakukan sesuatu tergantung verba yang mengikutinya. Berikut akan dibahas beberapa contoh data yang berkaitan dengan fungsinya tersebut.

Data (16)

関西方面では早くも台風の影響がではじめてるのか。こっち来る前に帰りたいわ。

Kansai houmen de ha hayaku mo taifuu no eikyou ga
Kansai arah ACC TOP cepat juga taifun GEN pengaruh NOM
dehajimeru no ka. Kocchi kuru mae ni kaeritai wa
mulai nampak GEN kah kesini datang sebelum P ingin pulang FP

“kayanya sudah mulai tampak tanda-tanda datangnya taifu ke arah kansai. Aku ingin sekali pulang sebelum badainya datang kesini”
@hir_yan

Pada kalimat ini penutur menunjukkan keinginannya untuk bisa segera pulang sebelum badai datang. Kemunculan partikel akhir *wa* setelah kata *kaeritai* menambahkan tekanan terhadap perasaan tersebut. Penutur pada saat itu benar-benar ingin sesegera mungkin pulang ke rumah dikarenakan tanda-tanda bahwa taifun akan segera datang sudah mulai terlihat sehingga secara tidak langsung membuat penutur panik dan berujar bahwa ia ingin sekali bisa sampai di rumah agar tidak terkena dampak taifun tersebut.

Sebenarnya tanpa partikel akhir *wa* pun dapat diketahui bahwa penulis ingin pulang ke rumah sebelum badai itu datang. Akan tetapi nuansanya berbeda

apabila ia menambahkan partikel akhir *wa* di akhir kalimatnya. Nuansa dalam hal ini adalah bagaimana nuansa sebuah di dalam sebuah kalimat. Dengan penambahan partikel akhir *wa* di dalam ujarannya ini, disamping menambah nuansa tersebut menjadi semakin kuat, tentunya akan terdengar lebih santai di telinga mitra tuturnya apabila ragam tulis ini dilisankan.

Data (17)

@naga_san HHH *みたいわー呼んでよ、お誕生日だし呼んでよ←*

Mitai	wa.	yonde	yo.	Otanjoubi	da	shi	yonde	yo.
Ingin lihat	FP	panggil	FP	Ulang Tahun	Cop	Conj	panggil	FP

“Aku mau lihat dia. Panggilin dong. Ayo panggilin, lagian dia lagi ulang tahun ini”

@takuWTP

Apabila melihat ujaran di atas, kemunculan partikel akhir *wa* tentunya memiliki fungsi untuk menguatkan keinginan seseorang. Dalam Data (17) penutur ingin sekali melihat temannya itu sehingga ia menyuruh teman lainnya untuk memanggil orang tersebut. Apabila melihat pola kalimatnya, sudah sangat jelas ini adalah sebuah obrolan teman sebaya karena ragam bahasa yang digunakan adalah ragam akrab. Selain itu dengan adanya partikel akhir *wa* maka keinginan penutur untuk bisa melihat temannya tersebut sangat besar sehingga ia menyuruh temannya untuk bisa sesegera mungkin memanggil temannya itu untuk bisa bertemu dengannya. Penambahan partikel akhir *wa* di dalam ujarannya tersebut sebenarnya secara tidak langsung memiliki arti *hontou ni* (本当に) yang artinya benar-benar di mana penutur benar-benar ingin bertemu dengan orang tersebut. Hal itu juga didukung oleh beberapa kalimat direktif setelahnya dan juga repetisi kalimat direktif *yonde yo* yang artinya “panggilin dong” yang menunjukkan bagaimana kedekatan penutur dengan mitra tuturnya.

3.2 Partikel akhir *wa* yang berfungsi untuk melembutkan dorongan dan saran

Fungsi yang keenam dari penggunaan partikel akhir *wa* oleh pria di dalam twitter adalah untuk melembutkan sebuah dorongan, dalam hal ini “dorongan”

yang dimaksud adalah perintah maupun saran. Dalam hal ini, penutur berupaya agar mitra tutur melakukan sesuatu seperti apa yang dikatakan oleh nya, walaupun sebenarnya penutur juga tidak terlalu yakin dengan apa yang ia katakan. Dengan kata lain karena penutur sendiri juga tidak yakin dengan apa yang ia katakan, maka dorongan terhadap mitra tuturnya untuk melaksanakan apa yang ia perintahkan ataupun sarankan menjadi sangat lemah. Dibawah ini akan dibahas beberapa contoh ujaran yang mengandung partikel akhir *wa* dengan fungsi tersebut.

Data (18)

もはや民主党なんか下野した方がいいわ RT@iwakamiyasumi

Mohaya minshutou nanka geya shita hou ga ii wa
Sekarang partai demokrasi AP mengundurkan diri arah NOM baik FP

“Sebaiknya partai demokrat secepatnya mengundurkan diri”
@oguguh

Pada kalimat ini penutur menyatakan pendapatnya kepada mitra tuturnya bahwa sebaiknya partai demokrat mundur saja dari parlemen. Penutur mengemukakan pendapatnya akan tetapi tidak memberikan penekanan terhadap mitra tutur untuk menyetujui ataupun memberikan respon terhadap ujarannya dikarenakan fungsi dari partikel akhir *wa* di sini yaitu melembutkan sebuah ujaran. Dalam hal ini penutur hanya sekedar berujar karena dia pun tidak begitu yakin dengan apa yang dipikirkannya sehingga desakan terhadap mitra tutur untuk mengikuti jalan pikirannya sangat lemah. Partikel akhir *wa* ini secara sintaksis terletak setelah adjektiva-i di akhir kalimat yang apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia tidak memiliki makna leksikal.

Berbeda dengan partikel akhir yang biasanya dipakai oleh pria seperti *ze* maupun *zo* yang berfungsi untuk mempertegas sebuah ujaran serta menunjukkan suatu perintah (Chino, 2008:134), partikel akhir *wa* ini justru memperlembut sebuah ujaran yang pada dasarnya adalah sebuah perintah namun diucapkan secara implisit. Namun apabila penutur tidak menggunakan partikel akhir *wa* di dalam ujarannya tersebut, maka ujaran tersebut akan menjadi sebuah saran yang sebaiknya diikuti oleh mitra tutur karena penutur sudah yakin akan hal itu. Akan

tetapi karena munculnya partikel akhir *wa* ini, maka tingkat dorongan terhadap mitra tutur untuk memahami dan mengikuti jalan pikiran penutur tersebut menjadi sangat lemah. Oleh karena itu fungsi dari partikel akhir *wa* di dalam konteks ini sama dengan fungsi dari partikel akhir *かな/kana* yang sering digunakan oleh laki-laki yang berfungsi untuk menunjukkan ketidak pastian (Chino, 2008:125).

Data (19)

@picachuu 流石にその辺りが覚えるのは無いなぁーラッキーはとりあえず小さくなるが弱体化したらいいわ

Sasuga ni sono atari ga oboeru no ha nai naa-
Tentu saja P itu sekeliling Nom mengingat GEN TOP tidak ada FP
toriaezu chiisaku naru ga jyakutaika shitara ii wa
pertama-tama kecil jadi NOM melemahkan apabila baik FP

“aku memang tidak pernah menghafal bagian itu. Lucky pada intinya akan menjadi kecil, tapi sebaiknya dilemahkan saja”

@Eve_criminal

Apabila melihat data 17, mungkin akan sangat sulit dipahami artinya karena ternyata setelah ditelusuri pembicaraan ini berkaitan dengan *game pokemon* (sebuah game yang berasal dari Jepang). Dan pembicaraan antara mitra tutur dengan penutur adalah mengenai *技/waza* (teknik) yang harus dikuasai oleh pokemannya. Oleh karena itu penutur berkata kepada mitra tutur bahwa ia belum menghafal beberapa teknik yang disebutkan oleh mitra tuturnya di percakapan sebelumnya. Akan tetapi hal terpenting di dalam percakapan ini adalah kemunculan partikel akhir *wa* di akhir kalimat. Jadi pada intinya penutur ingin memnginformasikan kepada penutur bahwa ada seekor pokemon yang kelak akan berubah menjadi kecil, sehingga sebaiknya dilemahkan dulu kekuatannya. Penutur memberikan saran tersebut kepada mitra tutur. Akan tetapi karena munculnya partikel akhir *wa* tersebut, pada intinya penutur pun tidak begitu yakin dengan apa yang ia sarankan. Hal itu juga didukung dengan kemunculan partikel *ga* di antara kalimat kedua dan ketiga yang menunjukkan bahwa adanya suatu pertentangan sehingga membuat penutur ragu untuk memberikan saran kepada mitra tuturnya karena ia tidak bisa menyatakan apakah itu baik atau buruk.

3.3 Partikel akhir *wa* yang berfungsi untuk menekankan sebuah kata

Pada bagian terakhir ini sebenarnya makna dari partikel akhir *wa* tersebut diduga menjadi bias, dalam hal ini partikel akhir *wa* tidak memiliki arti yang begitu signifikan sehingga terkesan hanya sekedar keluar saja secara alami dari lisan penuturnya karena diduga penuturnya sendiri pun dalam hal ini adalah pria tidak terlalu menyadari dan faham betul makna yang sesungguhnya dari partikel akhir *wa* ini. Berbeda dengan kelima fungsi lainnya yang muncul di dalam data, fungsi yang keenam ini hanyalah sebagai pelengkap sebuah kata, adapun kemungkinan penutur ingin menekankan kata yang diikuti oleh partikel akhir *wa* tersebut, adapun partikel akhir *wa* hanya sebatas pelengkap saja agar ujaran tidak terasa kaku dan lebih komunikatif lagi.

Hal ini tentunya secara tidak langsung dipengaruhi oleh kesetaraan gender yang dialami oleh masyarakat Jepang di era globalisasi seperti sekarang ini sehingga secara tidak langsung penutur dalam hal ini pria Jepang pun menjadi kurang memperhatikan pemarkah gender. Hal tersebut akan terlihat dari beberapa contoh ujaran di bawah ini.

Data (20)

@Onabuta インドネシアか！見てくるわ！！

Indonesia ka! Mite kuru wa!!

Indonesia kah lihat datang FP

“Indonesia kah! Aku akan melihatnya!!”

@shungo5050

Data (21)

なんかしないけど疲れたわ。

Nanka shinai kedo tsukareta wa

AP tidak melakukan tapi lelah FP

“tidak melakukan apapun, tapi lelah”

@xscandalx

Data (22)

春だわ...全角大文字単芝はすき。

Haru da wa... zenkaku oomoji tanshiba wa suki
Musim Semi Cop FP full-size huruf kapital rumput TOP suka

“Musim Semi... Saya suka tulisan huruf rumput (dalam hal ini kanji rumput) dengan huruf kapital.”

@shuumai

Apabila memperhatikan tiga contoh di atas, maka akan membuat bingung mitra tutur bahwa sebenarnya keempat ujaran tersebut masing-masing masuk ke fungsi yang mana. Karena teori yang dijelaskan oleh McGloin dan kelima fungsi partikel akhir *wa* tidak bisa menjelaskan fungsi partikel akhir *wa* tersebut, dan apabila diteliti, ternyata tidak ada makna khusus perihal penggunaan partikel akhir *wa* pada ujaran ini. Misalnya pada data (18) penutur berkata bahwa ia akan pergi untuk melihat Indonesia, tidak ada perasaan yang terkandung maupun paksaan terhadap mitra tutur di dalam kicauannya tersebut. Kemudian pada data (19) penutur hanya sekedar bergumam bahwa dia kelelahan, intinya penutur hanya sekedar mengucapkan ujaran ringan atau biasa disebut 軽い発言/*karui hatsugen* di dalam bahasa Jepang. Kemudian apabila melihat data (20) dimana partikel akhir *wa* muncul setelah nomina *haru* yang artinya musim semi, dalam kicauannya ini penutur hanya sekedar berkata bahwa sudah masuk musim semi, jadi tidak ada perubahan atau penambahan makna lagi walaupun muncul partikel akhir *wa* setelahnya. Adapun dapat diduga bahwa penutur memberikan sedikit penekanan arti kata yang diikuti oleh partikel akhir *wa* tersebut.

Jadi pada intinya, partikel akhir *wa* yang muncul di dalam keempat contoh tersebut hanya muncul sebagai suatu pemarkah akhir kalimat belaka yang tidak mengandung makna kontekstual seperti fungsi lainnya yang telah dijelaskan pada bagian-bagian sebelumnya. Walaupun sebenarnya bisa kembali ke fungsinya secara general yakni untuk “melembutkan ujaran”, akan tetapi sepertinya penutur tidak bermaksud untuk melembutkan ujarannya secara sadar melainkan partikel akhir *wa* tersebut muncul secara alamiah dari lisan penutur, adapun kemungkinan berfungsi untuk menekankan sebuah kata maupun kalimat.

Dari data-data di atas yang dianggap bisa mewakili makna dan fungsi dari partikel akhir *wa* yang digunakan oleh pria Jepang di dalam kicauannya di *Twitter*,

kemudian melalui pengamatan yang telah dilakukan, ada kecenderungan munculnya makna kontekstual di dalam partikel akhir *wa* yang digunakan oleh pria di dalam twitter. Dimana fungsi dari partikel akhir *wa* adalah untuk menguatkan ujarannya ketika penutur sedang kesal, bingung, bahagia, dan kagum terhadap seseorang maupun terhadap suatu hal. Partikel akhir *wa* yang pada dasarnya berfungsi untuk melembutkan sebuah ujaran, mengalami pergeseran fungsi. Walaupun fungsi untuk melemahkan dorongan terhadap mitra tutur seperti yang telah di bahas di dalam bagian 3.1.6 masih tetap berlaku, akan tetapi ada juga data yang mengatakan bahwa partikel akhir *wa* yang digunakan oleh pria di dalam twitter lebih sering muncul ketika penutur ingin menguatkan perasaannya.

Kemudian dari pengamatan yang dilakukan ternyata muncul banyak data yang tidak bisa dijelaskan oleh teori yang dikemukakan oleh McGloin. Dalam hal ini kemunculan partikel akhir *wa* sebenarnya bukan karena penutur sadar betul akan fungsinya itu di dalam ilmu pragmatik Jepang yang sesuai dengan teori tersebut, melainkan partikel akhir *wa* muncul secara alamiah tanpa mempengaruhi makna (dalam hal ini adalah makna leksikal maupun makna kontekstual) dari kata yang diikutinya tersebut.

Dari keseluruhan data yang dikumpulkan maka tabel di bawah ini bisa menjelaskan bagaimana realisasi dari partikel akhir *wa* yang muncul hampir di seluruh kelas kata di dalam bahasa Jepang.

Kelas Kata	Jumlah
Verba + <i>Wa</i>	26
Nomina + <i>Wa</i>	34
Adverbia + <i>Wa</i>	5
Adjektiva-i + <i>Wa</i>	17
Adverbia-na + <i>Wa</i>	18
Total Data	100

Tabel 3.3.1

Apabila memperhatikan tabel di atas, maka terlihat jelas bahwa partikel akhir *wa* lebih dominan muncul di kelas-kelas kata tertentu seperti nomina,

adjektiva-na dan juga verba. Partikel akhir *wa* banyak muncul di kelas kata nomina dan verba yakni berada di peringkat ke-1 dan ke-2 dikarenakan lebih banyak data yang menunjukkan bahwa partikel akhir *wa* muncul di kelas kata yang bisa mengekspresikan perasaan si penutur, karena fungsi utama dari partikel akhir *wa* yang digunakan pada pria itu adalah untuk menguatkan emosi atau perasaan yang ia rasakan.

Tabel di bawah ini menunjukkan masing-masing jumlah partikel akhir *wa* yang muncul sesuai dengan fungsinya. Jumlah partikel akhir *wa* yang terbanyak adalah dengan fungsi 4 yakni menekankan perasaan kagum. Hal ini tentunya membuktikan bahwa partikel akhir *wa* sangat sering digunakan ketika penutur ingin menekankan rasa kagumnya terhadap sesuatu. Kemudian fungsi 3 berada di urutan nomor dua dimana penutur juga cukup sering menggunakan partikel akhir *wa* di saat ia dalam keadaan senang maupun bahagia. Setelah itu adalah fungsi 7 di mana partikel akhir *wa* hanya berfungsi untuk melengkapi ujaran, dalam hal ini partikel akhir *wa* tidak memiliki fungsi secara spesifik, tugasnya hanya untuk membuat sebuah ujaran menjadi tidak kaku saja.

Fungsi Partikel Akhir Wa	Jumlah
Fungsi 1 (menekankan kekesalan)	11
Fungsi 2 (menekankan ketidak sanggupan dan kekhawatiran)	11
Fungsi 3 (menekankan kebahagiaan, kesukaan, kesenangan)	17
Fungsi 4 (menekankan perasaan kagum)	23
Fungsi 5 (menekankan keinginan)	12
Fungsi 6 (memperlembut dorongan maupun saran)	5
Fungsi 7 (menekankan sebuah kata)	21
Total Data	100

Tabel 3.3.2

Bab 4

Kesimpulan

Setelah melalui proses penganalisisan, maka ditemukan beberapa fungsi dari partikel akhir *wa* yang ternyata berbeda dengan fungsi yang dijelaskan oleh McGloin walaupun ada sedikit kemiripan di salah satu teori yang ia paparkan.

Partikel akhir *wa* di dalam sebuah tuturan mempunyai dua fungsi yaitu:

1. Fungsi Ekspresif, partikel akhir *wa* pada pria berfungsi untuk menekankan sebuah ujaran ataupun ekspresi penutur.
2. Fungsi Direktif, partikel akhir *wa* pada pria memiliki fungsi untuk melembutkan dorongan maupun saran yang dikemukakan oleh penutur.

Secara garis besar, seperti yang dijelaskan oleh Buhler di dalam Model Organon bahwa fungsi bahasa dibedakan menjadi tiga yang salah satunya adalah fungsi *ekspresif*, yakni untuk mengungkapkan perasaan penutur. Dalam hal ini ternyata partikel akhir *wa* yang digunakan oleh pria memiliki fungsi ekspresif yakni untuk menekankan sebuah perasaan yang apabila diturunkan bisa menjadi beberapa sub fungsi yang merepresentasikan perasaan si penutur. Berikut adalah kelima sub fungsi dari penggunaan partikel akhir *wa* oleh pria yang ditemukan di dalam twitter.

- (1) Pertama, berfungsi untuk menekankan perasaan kesal. Dalam hal ini partikel akhir *wa* sering dipakai ketika penutur sedang dalam keadaan kesal dan ingin menekankan perasaan kesalnya terhadap seseorang maupun sesuatu.
- (2) Kedua, berfungsi untuk menekankan ketidaksanggupan dan kekhawatiran. Dalam konteks ini, partikel akhir *wa* sering muncul di dalam sebuah ujaran ketika seorang penutur merasa tidak sanggup untuk melakukan sesuatu maupun ketika ia sedang khawatir akan sesuatu. Partikel akhir *wa* yang berfungsi seperti ini

sering muncul setelah kata *muri* yang diikuti oleh kopula terlebih dahulu.

- (3) Ketiga, berfungsi untuk menekankan kebahagiaan, kesenangan, dan kesukaan. Partikel akhir *wa* juga sering muncul setelah adjektiva yang mengandung unsur rasa senang dan bahagia seperti adjektiva *suki*, *ureshii*, *tanoshii* dan *shiawase*.
- (4) Keempat, berfungsi untuk menekankan perasaan kagum. Dalam hal ini, partikel akhir *wa* memiliki fungsi untuk menguatkan perasaan kagum penutur terhadap apa yang dirasakan ataupun yang dialaminya. Partikel akhir *wa* sering muncul setelah kata *sugoi* dan *subarashii* di mana kedua kata tersebut sangat sering dipakai ketika melihat sesuatu yang mengagumkan.
- (5) Kelima, berfungsi untuk menekankan sebuah keinginan. Dengan kemunculan partikel akhir *wa* di dalam ujarannya, maka keinginan penutur untuk melakukan suatu hal menjadi semakin kuat dari biasanya.
- (6) Keenam, berfungsi untuk menekankan sebuah kata. Dengan kemunculan partikel akhir *wa* di dalam sebuah ujaran, maka penutur ingin menekankan sebuah kata. Dalam hal ini partikel akhir *wa* juga mempunyai fungsi komunikatif dimana ia berfungsi untuk membuat tuturan tidak terdengar datar.

Ternyata tidak hanya memiliki fungsi ekspresif saja, ternyata partikel akhir *wa* pada pria ini memiliki fungsi *direktif* yakni fungsi untuk memberikan dorongan maupun saran terhadap seseorang untuk melakukan sesuatu yang ia inginkan. Akan tetapi dalam hal ini fungsi direktifnya tidak utuh karena fungsi dari partikel akhir *wa* dalam hal ini adalah untuk melembutkan sebuah perintah maupun saran dikarenakan keyakinan penutur terhadap apa yang ia bicarakan tidak terlalu kuat. Sehingga kemunculan partikel akhir *wa* dalam konteks ini adalah untuk melembutkan sebuah dorongan ataupun saran terhadap mitra tuturnya.

Kemudian selain dari kedua fungsi yang telah disebutkan, partikel akhir *wa* juga sering muncul baik setelah verba maupun nomina yang sama sekali tidak mengandung unsur perasaan di dalamnya seperti yang telah dijelaskan di bagian 3.3. Oleh karena itu maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa selain kedua fungsi yang telah dipaparkan sebelumnya, sebenarnya partikel akhir *wa* ini sering muncul di dalam ragam lisan pria tanpa ada fungsi tertentu. Hal ini berarti partikel akhir *wa* hanya berfungsi sebagai pemecah suasana dalam hal ini penutur bermaksud agar perbincangannya menjadi tidak terlalu kaku dengan hadirnya partikel akhir *wa*. Dengan kata lain partikel akhir *wa* pada pria juga memiliki fungsi komunikatif. Hal ini tentunya sesuai dengan teori fatis yang dikemukakan oleh Malinowski yakni partikel akhir *wa* hanya muncul di dalam ujaran-ujaran informal yang berfungsi untuk mengurangi kesenjangan antara penutur dan mitra tutur di dalam sebuah komunikasi.

Partikel akhir *wa* baik yang digunakan oleh pria maupun yang digunakan oleh wanita memiliki salah satu fungsi yang sama yaitu fungsi ekspresif. Dalam hal ini partikel akhir *wa* berfungsi untuk menekankan perasaan penutur atas ujarannya. Misalnya di dalam kalimat 嬉しいわ/*ureshii wa* yang artinya “saya bahagia”, partikel akhir *wa* berfungsi untuk menekankan perasaan bahagia yang dialami penutur. Akan tetapi yang membedakannya adalah partikel akhir *wa* digunakan ketika penutur wanita ingin agar mitra tutur memahami perasaannya saat ini, dalam hal ini penutur mengharapkan tanggapan dari mitra tutur atas ujarannya. Sedangkan pada penutur pria partikel akhir *wa* digunakan ketika penutur mengungkapkan perasaannya akan tetapi ia hanya sekedar berujar tanpa mengharapkan tanggapan dari mitra tutur, sehingga dalam hal ini penutur sifatnya mengabaikan mitra tuturnya. Selain dari fungsi dasar yang membedakan antara partikel akhir *wa* yang digunakan oleh pria maupun wanita, intonasi juga berperan penting dalam hal ini. Partikel akhir *wa* yang diucapkan oleh wanita diikuti oleh intonasi naik sedangkan partikel akhir *wa* yang diucapkan oleh pria diikuti oleh intonasi turun.

Daftar Pustaka

Buku

- Buhler, Karl. (1990). *Theory of Language: The Representational Function of Language*. USA: John Benjamins Publishing.
- Chino, Naoko. (2008). *Partikel Penting Bahasa Jepang*. Diterjemahkan oleh: NasirRamli. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Hirai, Masao. (1982). *Nandemo Wakaru Shinkokugo Handobukku*. Tokyo :Sanseido.
- Kramarae, Cheri. (1981). *Women and Men Speaking*. Rowley, Massachusetts: Newbury House.
- Kridalaksana, Harimurti. (1990). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Loveday, Leo. (1986). *Explorations in Japanese Sociolinguistics*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Malinowski, Bronislaw. (1923). "The Problem of Meaning in Primitive Languages" dalam *The Meaning of Meaning* (ed. Ogden dan Richards).
- Hanaoka, McGloin, N. (1997). *Shuujoshi*. Joseigo no Sekai, 33-41.
- Hanaoka, McGloin, N. (2005). *Sex Difference and Sentence Final Particles*. Di dalam *Japanese Linguistics Vol.III: Pragmatics, Sociolinguistics, and Language Contacts*. USA: Routledge.
- Morita, Yoshiyuki. 2007. *Joshi, Jodoushi no Jiten*. Tokyo :Tokyodo
- Pusat Leksikografi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. *Ungapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*. (2004). Depok: Rumah Printing.
- Sudjianto & Ahmad Dahidi. (2004). *PengantarLinguistikBahasaJepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Tsujimura, Natsuko. (2007). *An introduction to Japanese linguistic*. Australia: Blackwell Publishing.

Jurnal Ilmiah

- Chen, Chin Hou. (1987). Shuujoshi-Hanashite to Kikite no Ninshiki no GyappuwoUmeru tame no Bunsetsuji. *Nihongogaku*, Vol.6-10, hal. 239-248.
- Fukushima, Etsuko. (1993). Shuujoshi no Kinou – Washa no Seiteiji to Iu Kanten Kara. *Tohoku Daigaku Ryuugakusei Senta Kishi*. Vol.1
- Mizumoto, Terumi. (2005). Terebi Dorama ni Okeru Josei Kotoba to Jendaa Firutaa. *Nihongo to Jendaa*, Vol.5, hal.23-46.
- Mizumoto, Terumi dan Fukumori Sugako. 2007. Shuuchoudo no Tsuyoi Banmen ni okeru Josei Bunmatsu Shiyou –Jissai no Kaiwa to Dorama no Hikaku-. *Journal of Kita Kyuushuu University*, hal. 13-22.
- Nakamura, Junko. (2000). Shuujoshi ni Okeru Danseigo to Joseigo. *Shinshuu Daigaku Ryuugaku Senta- University Journal*, Vol.1, hal. 1-11.
- Yamaji, Nahoko. (2006). Shousetsu ni Okeru Josei Katachi Shuujoshi (Wa) no Shiyou. *Nihongo to Jendaa*.
- Yonezawa, Masako. (2005). Shuujoshi no Shiyou Hindo to Seibetsu Keikou – Sinario wo Shiryou to shite-. *Doushisha Daigaku Ryuugakusei Bekka. University Journal*, Vol.5, hal. 50-60.
- Takasaki, Midori. (2004). Hanashikotoba no Jendaa -Dansei no (Joseigo) Shiyou to Jendaa no Kakawari ni Chuumoku shite-. *Journal of Meiji University*, Vol. 54, hal. 160-173.

Sumber Elektronik

Drama Iryuu Team Medical Dragon

Lampiran

Tabel Analisis

No. Data	Data Dalam Bahasa Jepang	Data Dalam Bahasa Indonesia	Fungsi Fatis	Muncul Setelah Kelas Kata
1.	日曜日のこの気持ち悪い 嗚咽感は久しぶりだ。転職してからこっちほとんどなかったけど。あー、いやだわー。	Udah lama banget perasaan nggak enak dan rasanya ingin menangis di hari minggu. Padahal perasaan kaya gini hampir nggak ada semenjak aku pindah kerja. Aah, nggak mau kaya gini	Fungsi Ekspresif (Menekankan Kekesalan)	Adjektiva-na
2.	くっそ~どう考えても間に合わんなあ...モヤと腹立つわーまじで。アイス買いに行こう。高めのアイス食べて考えよう。	Brengsek! Biar bagaimanapun nggak akan cukup ya.... Bener-bener sedih dan kesel.. serius. Beli es dulu deh. Dipikirinnya setelah makan es yang mahal saja.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Kekesalan)	Verba
3.	@ryanadi91 久しぶり！ Skype 返してなくてごめん笑 5月病からようやく復活したけどまた風邪だわ。バイトは探したけど就活本番は未だだよ。日本はだんだん夏っぽくなってきたけどこれから梅雨が来ると思うと嫌だわ。	Udah lama nggak ketemu! Maaf yah nggak sempet bales Skype nya. Aku udah sembuh sih dari sakit bulan Mei kemarin, tapi sekarang malah masuk angin lagi. Kalau untuk kerja paruh waktu sih udah dicari tapi	Fungsi Ekspresif (Menekankan Kekesalan)	Adjektiva-na

		kalau cari kerja yang sebenarnya masih belum. Jepang sekarang udah mulai masuk musim panas sepertinya. Tapi aku jadi kesal setiap ingat setelah ini musim hujan akan datang.		
4.	俺に規制かけるとか馬鹿だわ。	Yang memberikan peraturan tersebut ke aku itu adalah orang bodoh.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Kekesalan)	Nomina
5.	仕事を終えて、帰宅中。飲み会の次の日は、ほんまダメダメだわ。	Sedang dalam perjalanan pulang sehabis bekerja. Rasanya hari berikutnya setelah nomikai itu berat yah.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Ketidaksanggu pan)	Nomina
6.	@nakatwitter06 俺鬼殺し無理だわ。美味しくない。	Aku nggak mungkin bisa minum osake dengan kadar alkohol yang sangat tinggi tersebut. Nggak enak.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Ketidaksanggu pan)	Nomina
7.	俺だったら辛いわ www がんばれ www	Kalau buat aku sih berat deh hahaha semangat hahaha	Fungsi Ekspresif (Menekankan Ketidaksanggu pan)	Adjekti va-i
8.	今日久しぶりにきつく起こられて流石にへこんでしまった(笑)人の期待に応えられなかった時って辛いわー落ち込んでる暇なんて無いぞオレ!	Hari ini setelah sekian lama, akhirnya dimarahi dan aku pun mengalah (tertawa) di saat kita tidak bisa merespon	Fungsi Ekspresif (Menekankan Ketidaksanggu pan)	Adjekti va-i

		harapan seseorang itu rasanya menyakitkan deh. aku tidak punya waktu untuk terus terjerembab.		
9.	久しぶりにこうすけと菊地と会った。やっぱ好きだわああ俺だけ違う学校で寂しいなあ。	Akhirnya bertemu dengan Kosuke dan Kikuchi setelah lama tidak bertemu. aku suka sekali kalau berkumpul bersama. Sedih deh soalnya hanya aku yang beda sekolah	Fungsi Ekspresif (Menekankan Rasa Suka)	Adjekti va-na
10.	野球楽しいわ。レフトオーバーとか満足。	Baseball tuh menyenangkan yah. Dengan left over aja sudah puas.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Rasa Senang)	Adjekti va-i
11.	玉ねぎ炒めてるときが一番幸せだわ。	Yang paling membahagiakan adalah ketika sedang menggoreng daun bawang.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Rasa Bahagia)	Adjekti va-na
12.	アリア代表！！すごいわ！！あいつが代表か。。なんかすごいな！！嬉しいけどなんかうけるな。笑負けてらんない！！でもおめでとうアリア！	Wakil Arya!! Hebat ya!! Dia yang jadi wakil kah.. entah kenapa hebat ya!! Saya sih senang, tapi entah kenapa nggak boleh menerimanya begitu saja (tertawa) saya tidak boleh kalah seperti ini!! Tapi Selamat, Arya!	Fungsi Ekspresif (Menekankan Rasa Kagum)	Adjekti va-i

13.	@dai_kicks スパイと GLITTER、はじめはもっとも地味なシングルになるかと思ってたけど、俺の中でパーフェクトだわ。	Spice dan GLITTER, menurut aku pertama-tamanya sih bisa jadi single yang lebih sederhana, tapi dari semuanya, ini yang paling sempurna menurut aku.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Rasa Kagum)	Adjekti va-na
14.	カシーガス神だわ w w w w	Cassilas memang seorang dewa.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Rasa Kagum)	Nomina
15.	いやー、ホント...しつこくなるけどピルロは天才だわ。素晴らしい！	Enggak, beneran... jadi menyebalkan, tapi memang Pirlo seorang Jenius . Menakjubkan	Fungsi Ekspresif (Menekankan Rasa Kagum)	Nomina
16.	関西方面では早くも台風の影響がではじめてるのか。こっち来る前に帰りたいわ。	Kayaknya sudah mulai tampak tanda-tanda datangnya taifu ke erah kansai. Aku ingin sekali pulang sebelum badainya datang kesini	Fungsi Ekspresif (Menekankan Keinginan Untuk Melakukan Sesuatu)	Verba
17.	@naga_san HHH みたいわー呼んでよ、お誕生日だし呼んでよ←	Aku mau lihat dia. Panggilin dong. Ayo panggilin, lagian dia lagi ulang tahun ini.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Keinginan Untuk Melakukan Sesuatu)	Verba
18.	もはや民主党なんか下野した方がいいわ RT@iwakamiyasumi	Sebaiknya partai demokrat secepatnya mengundurkan diri.	Fungsi Direktif (Melembutkan Saran)	Adjekti va-i
19.	@picachuu 流石にその辺りが覚えるのは無いなあーラッキーはとりあえず	Aku memang tidak pernah menghafal	Fungsi Direktif (Melembutkan)	Adjekti va-i

	小さくなるが弱体化したらいいわ	bagian itu. Lucky pada intinya akan menjadi kecil, tapi sebaiknya dilemahkan saja	Saran)	
20.	@Onabuta インドネシアか！見てくるわ！！	Indonesia kah! Aku akan melihatnya	Fungsi Ekspresif (Menekankan Sebuah Kata)	Verba
21.	なんかしないけど疲れたわ。	Padahal tidak melakukan apapun, tapi lelah.	Fungsi Ekspresif (Memberikan Penekanan Kata)	Verba
22.	春だわ...全角大文字単芝はすき。	Musim Semi... Saya suka tulisan huruf rumput (dalam hal ini kanji rumput) dengan huruf kapital.	Fungsi Ekspresif (Memberikan Penekanan Kata)	Nomina
23.	誰これ？メツチャカッコいいな。こんな先輩いたらやだわ、絶対嫌いだわ...生意気そうな先輩だわ...	Siapa ini? Keren banget. Nggak mau deh kalau ada senior yang seperti ini. Pokoknya nggak terima.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Kekesalan)	Adjektiva-na
24.	とりあえず、南米ネット環境悪すぎて、ブログのモチベファックだわ。	Pada dasarnya, koneksi internet di amerika selatan terlalu buruk, motivasi untuk bermain blog benar-benar menjengkelkan.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Kekesalan)	Nomina
25.	日本語のタグ面倒だわー。これつけたの誰だよー	Tag bahasa Jepang menyebalkan. Siapa sih yang menambahkan ini.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Kekesalan)	Nomina
26.	@nadenden いやだわ□もしかしたら!!	Enggak mau ah kalau memang begitu!!	Fungsi Ekspresif (Menekankan Kekesalan)	Adjektiva-na

27.	@kazukissw なるほどな。そりゃ、嫌だわ。俺も見せた気がしてたという(笑)今度また会おうな!	Begitu yah. Kalau gitu sih nggak mau deh. Aku juga rasanya ingin memperlihatkannya. (tertawa) Sampai berjumpa lagi yah.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Kekesalan)	Adjekti va-na
28.	最近バイト帰りは明るいから嫌だわ。	Akhir-akhir ini agak menyebalkan karena selalu terang setiap pulang kerja.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Kekesalan)	Adjekti va-na
29.	イニエスタいいわ。絶対こいつサッカー上手くねえだろう感が半端ないことかいいわ。ギャップだわ。	Iniesta bagus deh. Rasanya dia itu nggak jago main bola, tapi kok bagus yah. Ini adalah sebuah gap.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Kekaguman)	Adjekti va-i
30.	英語での飛行機予約とかまだ不安残るわ。	Aku masih khawatir perihal pemesanan tiket pesawat dalam bahasa Inggris.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Kekhawatiran)	Verba
31.	@mamekichi524 みずきが体力面でキツイなら俺無理だわ(笑)	Kalau memang sulit untuk memakai pakaian renang secara psikis, aku pun juga tidak mungkin (tertawa)	Fungsi Ekspresif (Menekankan Ketidaksanggupan)	Nomina
32.	火曜は学校終わるのが6時くらいだからムリだわwww(笑)	Enggak mungkin deh soalnya kalau hari Selasa itu sekolah selesai jam 6.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Ketidaksanggupan)	Nomina
33.	@ayaochryfty あるある!むしろ俺は背が低い彼女できたことない(笑)付き合わず嫌いだわ(笑)高え!でもそんなもんかー俺もレザー好きだから羨	@ayaochryfty ada, ada! Aku nggak pernah punya pacar yang badannya pendek (tertawa) Aku nggak suka	Fungsi Ekspresif (Menekankan Ketidaksanggupan)	Adjekti va-i

	ましいわ	kalo nggak ada hubungan (tertawa) Mahaaal! Tapi emang segituan sih ya. Jadi iri deh, soalnya gue suka bahan yang terbuat dari kulit.		
34.	俺 hiphop 苦手だ！てかそもそもほとんど hiphop 聞いてなかった！これは大問題だわ。	Aku nggak bisa hiphop (dance)! Ohya aku hampir tidak pernah mendengarkan hiphop! Ini adalah sebuah masalah besar.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Kekhawatiran)	Nomina
35.	この休み、特に午前中は調子悪くて寝っぱなし。もう明日からの仕事大丈夫かな。自分で自分が心配だわ。	Liburan ini aku tidur terus dari pagi karena lagi kurang enak badan. Kerjaan besok gimana yah. Aku khawatir dengan keadaan diri sendiri.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Kekhawatiran)	Nomina
36.	@derella_miho 質問を質問で返すなよ。知らないから聞いているのにまあ落ち着けてなんか頭に血が上がって神経質になってしんどそうに見えるぞ原発どうこうじゃなくて、おまえが心配だわ。	Jangan jawab pertanyaan dengan pertanyaan dong. Aku kan nanya karena nggak tahu, hmm keliatannya sih jadi gugup karena darah di kepala mulai naik, makanya tenang. Saya khawatir sama kamu bukan sama ledakannya.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Kekhawatiran)	Nomina

37.	プレスとゾンビとレコードの話をしている時、最高に幸せだわ。	Aku bahagia banget setiap kali cerita tentang pres, zombie, dan record.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Kebahagiaan)	Nomina
38.	Xの線形クソ楽しいわ。	Garis X benar-benar menyenangkan.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Perasaan Senang)	Adjekti va-i
39.	できた。ライダープラモ作ってて楽しいわ。ファンから頂いたオーズ。	Bisa! Seneng banget bisa bikin topeng rider. Dari bahan yang dikasih sama penggemar.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Perasaan Senang)	Adjekti va-i
40.	いや、帝王かけえ。今まで chet baker の my funny balentine 聴いてたけど帝王 ver もコレはコレで好きだわ。	Teiou keren! Sampai sekarang sih dengerin lagu my funny valentine nya chet baker, tapi versi Teiou nya aku suka.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Perasaan Senang)	Adjekti va-na
41.	俺の推しは雰囲気は似てるが、全然違う片方は適当でメンタル強いし、片方は強いけど脆い部分ある。俺の魅力の違いが好きだわとサッカーみながら呟く。	Sambil nonton bola aku bergumam “Oshi (idol yang disukai) aku sih suasananya mirip, akan tetapi memiliki mental yang lebih kuat di satu pihak, akan tetapi ada kalanya juga ia rapuh. Aku suka dengan perbedaan pesona yang aku miliki.”	Fungsi Ekspresif (Menekankan Perasaan Suka)	Adjekti va-na
42.	あと俺が好きなのジャズピアニストが、かなりアートちっくなジャズミュージシャン紹介番組に出て	Kemudian jazz musik yang aku sukai sering muncul di acara televisi khusus	Fungsi Ekspresif (Menekankan Perasaan Suka)	Adjekti va-na

	た。やっぱりこの人の静かな演奏が好きだわ。	untuk memperkenalkan musisi jazz yang cukup artistik. Memang aku suka dengan permainan musiknya. orang ini yang sangat santai.		
43.	バロテッリにうまくおさまればなーカッサーノも動き出ししいしやっぱりイタリアは大好きだわーキーパーは両方好きだけど、やっぱりプッフォンを崇拜してるからな。	Coba Balotelli bisa masukin bolanya dengan baik. Cassano juga pergerakannya bagus, memang dasarnya aku suka sama Italia. Aku sih suka dengan kedua penjaga gawangnya, akan tetapi sepertinya karena aku mengagumi Buffon.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Perasaan Suka)	Adjekti va-na
44.	今度ムーンチャイルドの佐々さんとライブ一緒にしまーす！裸の太陽おーこの胸にいあつく輝きながらー最近改めてEscape かけーなあーってなってるところやったから嬉しいわ。	Nanti akan live bersama Sasa dari Moon Child! Matahari yang sangat terik menyinari dada. Akhir-akhir ini aku merasa Escape itu keren yah. Makanya aku bahagia.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Perasaan Bahagia)	Adjekti va-i
45.	そんなこと言ってくれるなんて嬉しいわーありがとう！	Aku bahagia banget soalnya kamu bilang seperti itu ke aku. Makasih!!	Fungsi Ekspresif (Menekankan Perasaan Bahagia)	Adjekti va-i
46.	@stpkaycme それ、嬉しいわ w 長野県民クオリティ高いだろ？	Aku senang deh.haha kualitas penduduk kota	Fungsi Ekspresif (Menekankan Perasaan)	Adjekti va-i

		Nagoya tinggi kan?	Bahagia)	
47.	またしても泣いて笑って、幸せだわーん。	Walaupun melakukannya lagi akan tetap menangis, tertawa. Pokoknya membahagiakan deh.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Perasaan Bahagia)	Nomina
48.	悠希の誕生日に試合があって、勝つ！！一番幸せだわ！	Pada saat ulang tahun Yuuki nanti ada pertandingan, kemudian menang. Itulah yang paling membahagiakan.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Perasaan Bahagia)	Nomina
49.	下ネタ話すと気持ちいいわ	Akan jadi menyegarkan apabila berbicara seputar <i>shimoneta</i> (istilah untuk topik orang dewasa)	Fungsi Ekspresif (Menekankan Perasaan Senang)	Adjektiva-i
50.	っていうか、あの場面でさっとジプシー・クイーンを選択し、しかもツイストして出してくれるってやっぱりプロの中のプロだわ。	Omong-omong, pada situasi tersebut tiba-tiba memilih gipsy queen, terus juga dia juga twist. Memang seorang yang profesional dari dalam orang-orang yang profesional.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Perasaan Kagum)	Nomina
51.	人の幸せな話聞いているだけでこっちまで幸せになれる 素敵だわ (不幸なオカマ体質って言われたけど)	Hanya mendengar cerita bahagia seseorang, rasanya aku pun jadi ikut bahagia, keren deh. (Walaupun dibilangin kalau	Fungsi Ekspresif (Menekankan Perasaan Kagum)	Nomina

	感動すると海外で話題沸騰。 - NAVER まとめ	Apabila buku harian pertumbuhan kedua anak perempunya ini terkesan, maka akan menjadi topik yang hangat di luar negeri. - Naver Ringkasan	Perasaan Kagum)	
60.	ドラムのマツキチさん素敵だわ #yuzu	Pemain drumnya yaitu si Matsukicchi keren. #yuzu	Fungsi Ekspresif (Menekankan Perasaan Kagum)	Adjektiva-na
61.	スパーズ強すぎだわ(;) パーカーのプレー真似したいわ~!	Spurs terlalu kuat. Aku ingin meniru permainan Parker!	Fungsi Ekspresif (Menekankan Keinginan Untuk Melakukan Sesuatu)	Verba
62.	先ほどまで配信していた #KThomes の G+ハンアウトオンエアの録画。即座に Youtube 上にアーカイブが残る。すごいわー	Rekaman on air hang out nya KThomes di Google+ sampai yang tadi, arsipnya segera ada di Youtube. Hebat	Fungsi Ekspresif (Menekankan Kekaguman)	Adjektiva-i
63.	学生時代よく聞いた。久々に聞いたが、やっぱりよい曲だわ!	Saya sering mendengarkannya ketika masih mahasiswa. Setelah sekian lama dan mendengar lagu itu lagi, ternyata memang lagu yang bagus	Fungsi Ekspresif (Menekankan Kekaguman)	Nomina
64.	@yukiko_69 @michiko_mimic やべえ... 白目でちゃんと文字打てるとか最強だわ	@yukiko_69 @michiko_mimic hebat... Bisa ngetik huruf dengan mata tertutup benar-	Fungsi Ekspresif (Menekankan Kekaguman)	Nomina

		benar hebat deh.		
65.	間違いない！三茶最強だわ。	Tidak salah lagi! Sancha memang luar biasa deh .	Fungsi Ekspresif (Menekankan Kekaguman)	Nomina
66.	ベガルタのサッカー好きだわ 適当にもらった中に関口のサイン見つけたから応援しよう	Karena saya telah menemukan tanda tangan dari Sekiguchi dari beberapa tanda tangan yang saya terima, maka saya akan mendukung mereka	Fungsi Ekspresif (Menekankan Rasa Suka)	Adjekti va-na
67.	やっぱ俺のが世界で1番かっこいいっすわ	Pastinya punya gue yang paling keren di dunia	Fungsi Ekspresif (Menekankan Kekaguman)	Adjekti va-i
68.	大切に守りたい相方がいます（浮気公認）ってもう完璧だわ。	Dengan bilang seperti ini saja sudah sempurna “ada seseorang yang ingin aku lindungi (pengakuan selingkuh)”	Fungsi Ekspresif (Menekankan Arti Sebuah Kata)	Nomina
69.	やっぱイタリアだわな笑	Memang Italia deh.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Arti Sebuah Kata)	Nomina
70.	シャコタン改造車が走ってた。80年代からタイムスリップしてきたのかと思ったわ。あんな車に改造するオーナーは超ダサイセンスの持ち主。	Mobil modifikasi Shakotan melintas. Saya pikir mobil tersebut melampaui waktu dari tahun 80-an.. pemilik yang memodifikasi mobilnya	Fungsi Ekspresif (Menekankan Kekaguman)	Verba

		menjadi seperti itu tentu saja seseorang yang memiliki sense yang sangat bagus.		
71.	てかまたやけどほとんど今日の高校生驚いたわー！自分のイメージしてる高校生と全然違うかった！ギター上手いし、ドラムうまいし、何よりしっかり曲作れててほとんどよかったし、ビックリした！！わくわくするー！！危機感！	Omong-omong aku terkejut melihat anak-anak SMA hari ini. Benar-benar berbeda dari gambaran anak SMA yang selama ini aku pikirkan. Jago main gitar, drum, kemudian juga hebat membuat lagu benar-benar bagus. Aku terkejut. Semakin penasaran. Tapi merasa <i>insecure</i> juga.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Kekaguman)	Verba
72.	@manatey_0728 勘違いだわ、どこ住んでんですか？体調悪いならしょーがないすね。	Salah sanka deh, kamu tinggal dimana? Kalau memang kondisi badannya kurang enak yah mau diapain lagi yah.	Fungsi Direktif (Menghaluskan Dorongan)	Nomina
73.	@tama89goo それはそっちだわ	Itu sih kamu deh!	Fungsi Direktif (Menghaluskan Dorongan)	Nomina
74.	ブラック企業にある種の経済合理性があるとはいえ、そこは社会通念として叩くべきだと思う。ブラック企業が経済的理屈で叩かれない社会より、感情的でも叩かれる社会の方がまだマシだわ。	Ada sebuah bibit rasionalitas ekonomi di dalam Sweatshop (perusahaan yang kejam terhadap tenaga kerjanya), walaupun begitu, di sana	Fungsi Direktif (Menghaluskan Saran)	Nomina

		harus ditempatkan sebagai kepercayaan masyarakat. Sweatshop di dalam teori ekonomi, daripada masyarakat yang tidak ditempatkan lebih baik masyarakat yang ditempatkan secara perasaan.		
75.	そろそろ SO1 さんみみずくのリュウコスがみたいわ。	Udah tidak sabar ingin lihat Lycos Owl nya S01 deh.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Keinginan)	Verba
76.	「親の顔がみたいわ」→「写メとってこようか」の流れ	Flownya adalah Ingin melihat wajah orang tua kemudian ambil foto.	Fungsi Ekspresif (Menunjukkan Keinginan)	Verba
77.	うん！それはすげーいいやり方だよ！俺もみたいわー	Ya! Itu hebat!! Cara yang benar lho! Aku juga ingin lihat deh.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Keinginan)	Verba
78.	いいね、いきたいわ RT@tomiri: こういう秘境駅いきたいわ	Aku mau pegi deh! RT @@tomiri: aku ingin banget pergi ke stasiun yang masih belum diketahui.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Keinginan)	Verba
79.	あーハーゲンダッツのバニラ食べたいわー。ハーゲンダッツのバニラ。	Aaah, aku ingin makan Haagen-Dazs rasa Vanila deh.. Haagen-Dazs rasa vanila.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Keinginan)	Verba
80.	@PurpleLien おれものみたいわ...	@PurpleLien aku juga mau minum deh....	Fungsi Ekspresif (Menekankan Keinginan)	Verba
81.	「香川マンUとか羨ましいなー。いろいろ聞かせて欲しいわー。」久保おもしろいww これ意外と	“Aku iri sama Kaogawa Manchester United. Pengen banget denger	Fungsi Ekspresif (Menekankan Keinginan)	Adjekti va-i

	コメンテーターで生き残ったりするかも w	cerita dia deh.” Kubo lucu. Haha. Sepertinya dia akan hidup dengan komentar selain ini.		
82.	むしろソナーサウンドいきたいわ、ももクロちゃんとかぶってていけないけど。	Malahan aku ingin pergi ke Sonar Sound, tapi nggak boleh barengan sama momokuro chan sih.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Keinginan)	Verba
83.	@mikiOOR たしか代々木でライブあるはず \ (^o^) / めっちゃいきたいわー!!	@mikiOOR seharusnya ada live di Yoyogi \ (^o^) / pengen banget pergi nih”	Fungsi Ekspresif (Menekankan Keinginan)	Verba
84.	なつかし。そのネタ知ってるわ (@kazcra ライブ http://moi.st/444f27)	Kangen. Saya tahu benda tersebut (@kazcra ライブ http://moi.st/444f27)	Fungsi Ekspresif (Memberikan Penekanan Kata)	Verba
85.	@1Mrs1gentleman0 その後もう一回送ってきたw もう知ってるわw w w	@1Mrs1gentleman0 setelah itu udah aku kirim sekali lagi (tertawa). Aku udah tau kok (tertawa)	Fungsi Ekspresif (Memberikan Penekanan Kata)	Verba
86.	@kumyuuu_s2 それな! (´`´´)/東部動物公園だって知ってるわ! 笑新宿だよ!	@kumyuuu_s2 Itu ya! Gue tau kok Toubu Doubutsu Kouen! (tertawa) Shinjuku lho!	Fungsi Ekspresif (Memberikan Penekanan Kata)	Verba
87.	@scandal_yasu 知ってるわ~入ってたよ~握手券	Aku udah tau kok. Udah masuk kok. Tiket untuk	Fungsi Ekspresif (Memberikan Penekanan)	Verba

		salamannya	Kata)	
88.	社交性が苦手とかみんな知ってるわ www	Semua tahu kok kalau aku kurang bisa bersosialisasi (tertawa)	Fungsi Ekspresif (Memberikan Penekanan Kata)	Verba
89.	Premiere でのマルチカメラ編集のやりかたやっとなかったわ。	Akhirnya aku mengerti juga cara penggunaan editing multi kamera.	Fungsi Ekspresif (Memberikan Penekanan Kata)	Verba
90.	EURO2012 見てるとギリシャもスペインもポルトガルも国民的に経済危機とか知ったこっちゃないって感じだわ。	Kalau nonton EURO2012, rasanya tau banget deh kalau negara seperti Yunani, Spanyol dan Portugal sedang mengalami krisis keuangan.	Fungsi Ekspresif (Memberikan Penekanan Kata)	Nomina
91.	本人からリプライくるとか鼻水ふいたわ。(マジで)	Ingus saya keluar apabila datang balasan dari orang tersebut	Fungsi Ekspresif (Memberikan Penekanan Kata)	Verba
92.	俺はちょこぼーるむかいよりも積極的だわ	Aku masih lebih agresif dari pada Choko Bo-ru Osamu.	Fungsi Ekspresif (Menekankan Sebuah Kata)	Adjektiva-na
93.	明日は金沢に行くことになっております。初めてだわ。。。大丈夫かしらん。。。。	Saya memutuskan untuk pergi ke kanazawa besok. Ini baru yang pertama kali.... Nggak apa-apa kan yah	Fungsi Ekspresif (Memberikan Penekanan Kata)	Adverbia
94.	@satosuke0310 月曜も行けるけど部活やってないからね...。笑 そのほかは全部部活かバイトだわ。。。。	Karena nggak ada ekskul di hari senin jadi bisa ikutan pergi. (tertawa) selain itu sih udah penuh sama ekskul dan	Fungsi Ekspresif (Memberikan Penekanan Kata)	Nomina

		kerja paruh waktu		
95.	@aznm28 死にそう (笑) 風呂行ってくるわ! んじゃまたね!	rasanya seperti mau mati (tertawa) Saya pergi mandi dulu! Sampai nanti ya	Fungsi Ekspresif (Memberikan Penekanan Kata)	Verba
96.	とうとう新宿2丁目の端っこに出来るそうです。ダイエットの敵だわ。	Akhirnya di sebrang jalan 2 di Shinjuku akan jadi katanya. Musuh diet saya.	Fungsi Ekspresif (Memberikan Penekanan Kata)	Nomina
97.	@soumamk 今読みえた! 全くその通りだわ。	“@soumamk sekarang aku sudah selesai membacanya! Benar-benar seperti yang dipikirkan”	Fungsi Ekspresif (Memberikan Penekanan Kata)	Nomina
98.	バイトの休憩って本当あつという間だわ。	Istirahat disaat kerja paruh waktu itu benar-benar nggak kerasa deh.	Fungsi Ekspresif (Memberikan Penekanan Kata)	Nomina
99.	アイホンで聞くときはアイホン用アンプが離せないわ。音量めっちゃ上げれる。	mendengarkan lagu di I-Phone, saya tidak bisa melepaskan amplifier khusus I-Phone. Benar-benar bisa menaikkan volumenya.	Fungsi Ekspresif (Memberikan Penekanan Kata)	Verba
100.	その点イエネスタは安心だわ。	Aku tidak khawatir dengan lenista dalam hal itu.	Fungsi Ekspresif (Memberikan Penekanan Kata)	Adjektiva-na